

**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN RELIGIUSITAS
DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**Nurhani Putri Utami
1431080116**

Program Studi: Psikologi Islam

**Pembimbing Akademik I : Iin Yulianti, MA
Pembimbing Akademik II : Dra. A. Retno Riani, M.Si**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440H / 2019M**

ABSTRAK

Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Oleh

Nurhani Putri Utami

1431080116

Menyontek termasuk pelanggaran yang terjadi di dunia pendidikan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyontek seperti harga diri dan religiusitas. Siswa dengan harga diri tinggi dan religiusitas tinggi akan menghindari perilaku menyontek begitupun sebaliknya siswa dengan harga diri dan religiusitas rendah akan melakukan perilaku menyontek. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk membuktikan (1) ada hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa, (2) untuk membuktikan hubungan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa dan (3) untuk membuktikan hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII MTs Negeri 1 Bandarlampung yang terdiri dari 140 subjek dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Variabel penelitian ini diukur menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti yang terdiri dari skala perilaku menyontek pada siswa, skala harga diri dan skala religiusitas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah (1) ada hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa, (2) ada hubungan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa dan (3) ada hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan (1) $R=0,625$ dan $F=44,024$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) ada hubungan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa dengan sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, (2) $rx_1y=-0,625$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) berarti ada hubungan antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa yang mengarah pada hubungan negatif yaitu semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, (3) $rx_2y=-0,419$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) berarti ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa yang mengarah pada hubungan negatif yaitu semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Harga Diri, Religiusitas dan Perilaku Menyontek pada Siswa



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp
(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan
Perilaku Menyontek pada Siswa
Nama : Nurhani Putri Utami
NPM : 1431080116
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Si., Psikolog
NIP. 196904061993032004


Iin Yulianti, MA
NIND. 2009128002

Mengetahui

Ketua Prodi Psikologi Islam


Drs. M. Nursalim Malay, M.Si
NIP.1963010119990310001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp
(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN HARGA DIRI DAN RELIGIUSITAS
DENGAN PERILAKU MENYONTEK PADA SISWA**. Disusun oleh **NURHANI
PUTRI UTAMI**. NPM : 1431080116. Prodi : **PSIKOLOGI ISLAM**. Fakultas :
USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA, telah dimunaqosyahkan pada
hari/tanggal : **Kamis, 16 Mei 2019**.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum

Sekretaris: Annisa Fitriani, S. Psi, MA

Penguji Utama : Drs. M. Nursalim Malay, M. Si

Penguji I : Dra. Hj. A. Retnoriani, M.Si, Psikolog

Penguji II : Iin Yulianti, MA

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag

NIP. 195808231993031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	' (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وُ...	Au
ـُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurhani Putri Utami

NPM : 1431080116

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa*” merupakan hasil karya peneliti dan apabila saya mengutip dari orang lain maka saya mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika dikemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiat, maka peneliti bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Usuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 3 Mei 2019

Yang Menyatakan,

Nurhani Putri Utami
NPM. 1431080116

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فَبَايَ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(Q.S. Ar-Rahman, ayat 13)

“Jangan Mengeluhkan Hal-Hal Buruk yang Datang Kepadamu. Tuhan Tak Pernah Memberikannya, Kamulah yang Membuatkannya Datang.”

(R.A. Kartini)

“Tidak Ada Sukses yang Instan di Dunia Ini”

(Gary VayNerchuck)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segenap rasa syukur dan terima kasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku yang saya cintai dan sayangi, ibunda Nining Warsini dan Ayahanda M. Holik yang tidak berhenti mengirimkan doa terbaik, mencurahkan kasih sayang, mengajarkanku segala hal tentang kehidupan, memberikanku semangat dan motivasi, menjadi pendorong dalam meraih kesuksesan serta menjadikan manusia yang paling beruntung dalam hidup ini.
2. Kepada adik-adikku, adikku yang pertama bernama Nurul Halimah Dwi Putri yang manis dan sedikit membuatku iri sedangkan adikku yang kedua adalah Siti Nur Nadilah seorang gadis yang sedang tumbuh menjadi remaja dengan banyak cerita. Sedangkan adikku yang terakhir dan tertampan kedua setelah ayahku bernama Muhammad Fadlan Al- Qifari adalah lelaki bungsu yang penuh dengan rasa ingin tahu dan keceriaan dalam hidupnya. Terimakasih untuk doa yang kalian berikan, selalu menghiasi hidupku dengan canda tawa, menjadikan motivasi dalam meraih kesuksesan dan selalu menjadi adik-adik yang kucintai dan kusayangi

RIWAYAT HIDUP

Saya dilahirkan didalam keluarga sederhana, tepat pada tanggal 03 mei, 1995 saya terlahir. Ayah saya bernama M. Holik adalah pahlawan yang penuh pengorbanan memberiku semua yang kuinginkan serta arti hidup sesungguhnya, sedangkan ibuku bernama Nining Warsini adalah bidadari yang melahirkan aku dengan tenaganya, tangan lembutnya yang menjadikan aku perempuan yang bahagia dan melindungiku dengan tubuhnya yang lembut. Betapa beruntungnya saya dilahirkan dalam keluarga ini. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Nurul Amal Tanjung Karang Barat, Lulus tahun 2002
2. SD Negeri 3 Suka jawa Bandarlampung, Lulus tahun 2008
3. SMP Negeri 10 Bandarlampung, Lulus tahun 2011
4. SMK Negeri 6 Bandarlampung, Lulus tahun 2014

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa*".

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Suhandi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
4. Bapak Drs. M Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Jurusan yang memberikan peneliti kesempatan dalam mengembangkan diri dan memberikan ilmu serta membimbing selama perkuliahan dan akademik.
5. Ibu Dra. Hj. A Retnoriani, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing I dan Ibu Iin Yulianti MA selaku pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, motivasi dan doa dalam penulisan skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat, dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.
7. Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Kota Bandarlampung yang telah memberi izin pada peneliti, ibu Munkhalidah S.Pd selaku guru yang membantu dan membimbing dalam penelitian serta seluruh siswa dan siswi yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
8. Sahabatku tersayang Firli Pertiwi, Eka Nurul Fatia, Linda Wati dan Abia Rahma yang memberikan dukungan dan ada untukku sampai pada saat ini serta tidak pernah berhenti mengingatkan dalam kebaikan.
9. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2014 khususnya Herna Sakila, Ceria Pertiwi, Fitri Yatul Ula, Dewi Puspitasa, Septi Sri Indah Sukasni, Siti Rohmah, Ari Juniar dan Nurhayati yang selalu mensupport dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin*.

Bandar Lampung, 3 Mei 2019
Peneliti,

Nurhani Putri Utami
NPM. 1431080116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN PERNYATAAN	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Penelitian	10
C. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Menyontek pada Siswa.....	12
1. Definisi Perilaku Menyontek.....	12
2. Kategori Perilaku Menyontek.....	13

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek	15
B. Harga Diri	19
1. Definisi Harga Diri	19
2. Aspek-aspek Harga Diri	21
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	21
C. Religiusitas	24
1. Definisi Religiusitas.....	24
2. Dimensi-dimensi Religiusitas	25
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	28
D. Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa	32
E. Kerangka Berpikir	34
F. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel	37
B. Definisi Operasional Penelitian	37
C. Subjek Penelitian	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
D. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Skala Likert.....	40
2. Wawancara	41
3. Observasi	42

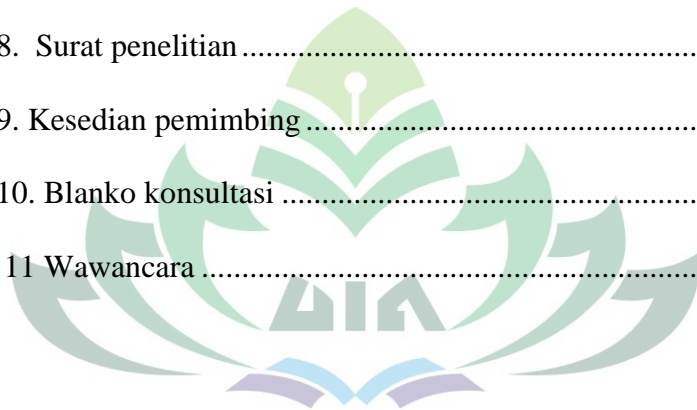
E. Validitas dan Realibilitas	42
1. Uji Validitas	42
2. Uji Realibilitas	42
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan	45
B. Persiapan penelitian.....	46
1. Persiapan Administrasi.....	46
2. Persiapan Alat Ukur	47
C. Pelaksanaan penelitian	51
1. Pengumpulan Data	51
2. Pelaksanaan Skoring	51
D. Hasil penelitian.....	52
1. Deskripsi Penelitian.....	52
2. Uji Asumsi.....	57
3. Uji Hipotesis.....	58
E. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Subjek penelitian.....	39
Tabel 2. Kisi-kisi skala perilaku menyontek pada siswa	40
Tabel 3. Kisi-kisi skala harga diri	41
Tabel 4. Kisi-kisi skala religiusitas	41
Tabel 5. Hasil uji validitas skala perilaku menyontek pada siswa.....	48
Tabel 6. Kisi-kisi skala perilaku menyontek pada siswa (setelah uji coba).....	48
Tabel 7. Hasil uji validitas skala harga diri.....	49
Tabel 8. Kisi-kisi skala harga diri (setelah uji coba).....	49
Tabel 9. Hasil uji validitas skala religiusitas.....	50
tabel 10. Kisi-kisi skala religiusitas (setelah uji coba).....	51
Tabel 11. Deskripsi subjek penelitian	53
Tabel 12. Deskripsi data penelitian.....	53
Tabel 13. Rumus norma kategorisasi	55
Tabel 14. Norma kategorisasi perilaku menyontek pada siswa	55
Tabel 15. Norma kategorisasi harga diri	
Tabel 16. Norma kategorisasi religiusitas.....	56
Tabel 17. Hasil uji linieritas	56
Tabel 18. Hasil uji normalitas	57
Tabel 19. Hasil uji hipotesis	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala penelitian	74
Lampiran 2. Distirbusi data skala penelitian.....	78
Lampiran 3. Hasil uji validitas dan realibilitas	112
Lampiran 4. Analisis deskriptif.....	120
Lampiran 5. Hasil uji asumsi	122
Lampiran 6. Hasil uji hipotesis	125
Lampiran 7. Data populasi MTs Negeri 1 Bandarlampung	128
Lampiran 8. Surat penelitian	130
Lampiran 9. Kesedian pemimbing	135
Lampiran 10. Blanko konsultasi	137
Lampiran. 11 Wawancara	141



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyontek termasuk pelanggaran yang terjadi di dunia pendidikan dan telah menjadi kebiasaan bagi para siswa. Seperti virus, menyontek sudah menyebar telah turun-temurun dilakukan sampai saat ini. Menurut Hartanto (dalam Rahmawati dkk, 2015) Survei yang dilakukan Survei Litbang Media Group terdapat 480 responden dewasa di enam kota besar meliputi Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, dan Makassar diketahui bahwa mayoritas siswa yang berada dibangku sekolah sampai perguruan tinggi melakukan tindakan kecurangan dalam bentuk menyontek.

Permasalahan menyontek tidak hanya terjadi di negara Indonesia melainkan di negara-negara lain, seperti penelitian di California kepada 2.265 siswa disekolah menengah atas dengan 1.037 siswa kelas enam disekolah dasar diketahui siswa yang berada pada tingkat sekolah menengah atas lebih suka menyontek dibandingkan siswa yang berada disekolah dasar (Hartanto, 2012). Laporan lainnya terkait perilaku menyontek menurut Anderman dan Midgley (Hartanto, 2012) ditemukan pada siswa yang mengalami perpindahan dari sekolah menengah pertama menuju sekolah menengah atas.

Kasus-kasus yang berkaitan dengan perilaku menyontek yang terjadi di Indonesia patut dikhawatirkan karena dapat mempengaruhi mutu pendidikan, salah satu kasus perilaku menyontek berdasarkan survei Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) secara *online* yang

dimuat dalam sp.beritasatu.com terkait pelaksanaan ujian nasional (UN) pada tahun 2004 sampai 2013, ditemukan bahwa perilaku menyontek saat ujian nasional berlangsung dilakukan secara masal dan melibatkan peran pengawas, guru dan kepala sekolah. Keterlibatan kepala sekolah dan guru dapat mempengaruhi kualitas dan mutu pendidikan di masa depan (dalam Cahyo & Solicha, 2017).

Pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentuk siswa berintelektual, mengembangkan potensi dalam dirinya dan bermoral diharapkan terbebas dari bermacam-macam bentuk perilaku negatif seperti menyontek. Perilaku menyontek memberikan efek buruk secara pribadi, menurut Poedjinegroho (dalam Zidni, 2015) dampak yang timbul secara tidak langsung adalah siswa tidak mampu memiliki kualitas sebagai lulusan sekolah yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hasil yang didapat bukan dari usaha sendiri melainkan menyalin jawaban siswa lain atau menjawab secara tidak jujur dan siswa harus mempertanggungjawabkan hasil yang ditempuh selama tiga tahun belajar.

Perilaku menyontek akan selalu ada di dunia pendidikan, menurut Bowe (dalam Mujahidah, 2009) menyontek sebagai suatu tindakan yang tidak sah dengan tujuan yang sah atau hormat dengan memperoleh keberhasilan dalam bidang akademis dan menghindari terhadap kegagalan akademis. Anggapan siswa terhadap ujian sebagai penentu berhasil atau gagal bukan sebagai evaluasi dalam proses belajar membuat siswa menggunakan segala cara termasuk menyontek.

Kenyataannya perilaku menyontek dilakukan oleh siswa sampai mahasiswa dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Anderman dan Murdock (Hartanto,

2012) mengungkapkan perilaku menyontek atau *cheating* sebagai tindakan yang tidak adil atau tidak jujur dalam rangka memenangkan dan meraih keuntungan. Demi meningkatkan nilai, mempertahankan nilai, meraih peringkat, menghindari kegagalan dan penilaian teman-teman terhadap dirinya membuat siswa melakukan perilaku menyontek.

Pincus dan Schemelkin (dalam Mujahidah, 2009) mengemukakan perilaku menyontek sebagai suatu tindakan berbuat curang secara sengaja dilakukan pada saat individu membutuhkan dan mencari pengakuan atas hasil kerja belajar individu yang lain. Menggunakan cara yang tidak sah seperti memasukan informasi terutama saat dilaksanakannya ujian. Jadi, perilaku menyontek adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh jawaban melalui cara yang tidak jujur selama proses berlangsungnya ujian atau pemberian tugas, baik itu setengah atau keseluruhan dengan cara yang beragam.

Cara-cara yang dilakukan dalam menyontek beraneka ragam menurut Abromovits (dalam Mujahidah, 2009) seperti menanyakan jawaban, membantu teman menyontek, menanyakan rumus untuk menjawab soal, mencari kepastian akan jawabanya, menyalin hampir atau sebagian jawaban teman, melihat rangkuman materi, membiarkan teman menyalin jawabannya, mengumpulkan tugas yang sebelumnya sudah dikerjakan oleh teman dengan mengubah huruf dan menggunakan isyarat atau kode tertentu untuk saling bertukar jawaban. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 november 2018 kepada salah satu guru yang mengajar di MTs Negeri 1 Bandarlampung bahwa perilaku menyontek yang sering dilakukan oleh siswa

ialah melirik jawaban teman, bertanya saat ujian berlangsung, saling bertukar kode jawaban dan menyalin jawaban teman, wawancara ini didukung dengan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu guru yang menyatakan cara yang sering dilakukan adalah bertanya, melirik jawaban, serta menggunakan kode-kode tangan.

Semakin pesatnya kemajuan teknologi, membuat para perilaku menyontek semakin leluasa dalam mencari jawaban yang sesuai dengan ujian yang sedang diujikan. Banyak siswa yang menjadikan kebiasaan menyontek sebagai tradisi saat ujian berlangsung dengan menyiapkan jawaban ujian keesokan harinya. faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyontek yang dilakukan oleh kalangan siswa dan mahasiswa seperti mendapatkan nilai yang tinggi, pengawasan selama ujian berlangsung, kurikulum yang digunakan, adanya pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan siswa dalam mengikuti ujian, iklim akademis di institusi pendidikan, kurang percaya diri, ketakutan terhadap kegagalan, jenis kelamin, riwayat pendidikan sebelumnya serta harga diri dan kendali diri (dalam Mujahidah, 2009).

Harga diri menjadi faktor penyumbang terbentuknya perilaku menyontek, Lobel dan Levanol (Hartanto, 2012) menjelaskan kecil kemungkinan bagi siswa yang memiliki harga diri tinggi dan kendali diri rendah untuk menyontek berbeda dengan siswa yang memiliki harga diri rendah cenderung akan melakukan perilaku menyontek. Siswa yang takut akan pandangan teman yang menganggap dirinya bodoh dan takut akan kegagalan dalam ujian maka untuk menjaga harga diri dan berhasil dalam ujian siswa melakukan segala cara seperti menyontek.

Menurut James (dalam Baron & Byrne, 2003) harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian diri tersebut dibuat oleh individu sebagaimana sikap individu terhadap diri sendiri dalam rentang dimensi positif hingga negatif, penilaian dari diri sendiri dan individu lain mempengaruhi kegiatan sehari-hari. Individu yang memiliki harga diri positif memiliki keyakinan terhadap diri sendiri, sedangkan individu dengan harga diri negatif merasa bahwa dirinya lemah dan kurang berdaya dalam melakukan sesuatu (dalam Wahyuningrum & Palila, 2014).

Harga diri positif atau tinggi yang terdapat didalam diri individu memberikan keyakinan terhadap tugas-tugas yang kerjakan, mengupayakan sebaik mungkin dalam mengerjakan tugas dan mempersiapkan hal-hal yang mampu menunjang tugas tersebut. Apabila individu memiliki kesulitan dalam suatu hal, individu tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan, berusaha untuk realistis terhadap kenyataan, bersikap jujur dan tidak *defensif* (Santrock, 2007). Siswa dengan harga diri tinggi akan berusaha untuk mempersiapkan dan mengerjakan sesuatu sebaik mungkin serta menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang seperti menyontek karena akan membuat individu merasa ragu terhadap kemampuan yang dimiliki, ada perasaan gelisah serta menjadikan dirinya individu tergantung pada individu yang lain.

Individu yang memiliki harga diri negatif atau rendah akan menipu diri, melakukan penyangkalan dan lari dari masalah, merasa dirinya akan gagal, menganggap rendah dirinya dalam segala hal yang dilakukan, memperlakukan diri tidak sebaik atau tidak berguna untuk dirinya, tidak memiliki hal yang dapat

dibanggakan dalam dirinya (Santrock, 2007). Dari beberapa penilaian itu menjadikan individu kurang menghargai diri dan melakukan cara untuk meningkatkan harga diri dengan menolak norma-norma yang diajarkan dalam keluarga, agama, lingkungan sosial maupun sekolah.

Individu yang memiliki harga diri rendah memiliki penilaian tidak suka dan merasa tidak puas serta tidak mampu menghargai kelebihan yang ada dalam diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang kurang (Santrock, 2007). Individu dengan harga diri rendah akan berusaha untuk meningkatkan harga diri dengan cara-cara yang menentang atau tidak sesuai dengan norma-norma, tata tertib serta nilai-nilai yang ada di dalam lingkungan dan merasa dengan cara itulah dirinya akan mendapatkan penghargaan dari lingkungan sekitar. Tidak mudah bagi siswa yang sering menyontek untuk berhenti karena telah menjadi kebiasaan.

Menurut Coopersmith (dalam Mulyana & Purnamasari, 2010) berbeda dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, individu tersebut percaya terhadap diri sendiri, mandiri, kreatif dan yakin akan dirinya sendiri sehingga tindakan menyontek memiliki pengaruh yang buruk bagi individu, seperti menjadikan individu yang tidak yakin akan kemampuannya, tidak mampu mengevaluasi diri, serta merasa ketakutan ketika individu ketahuan menyontek. Harga diri tinggi atau positif menjadikan siswa mampu mengintropeksi diri sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga, dan sekolah, menjadikan siswa berguna setidaknya sama dengan individu lain, mengembangkan kualitas diri untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang dan meningkatkan pikiran dan sikap positif terhadap diri.

Faktor personal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu religiusitas. Dister berpendapat bahwa religiusitas mengarahkan kepada ketertarikan individu terhadap agama, artinya individu tersebut mampu menginternalisasikan dan menghayati agama sehingga berpengaruh dalam segala perbuatan (Alwi, 2014). Religiusitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk siswa yang mendapatkan pendidikan agama supaya terhindar dari perilaku-perilaku yang dilarang dalam agama seperti menyontek.

Religiusitas dalam hal ini berdasarkan artikel yang telah dikutip (menag: identitas Indonesia adalah religiusitas) membahas tentang *Identitas Indonesia Adalah Religiusitas* menurut Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin menegaskan bahwa nilai-nilai agama dan religiusitas merupakan salah satu identitas Indonesia sebagai bangsa yang religius, masyarakat menjunjung tinggi nilai agama, itulah yang harus dijaga dan dipelihara. Hal senada disampaikan oleh Glock dan Strak (Alwi, 2014) bahwa religiusitas individu merujuk pada komitmen dan ketaatan individu tersebut terhadap agama yang dianutnya, artinya religiusitas pada dasarnya mengarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai agama yang dianut kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari.

Pendidikan khususnya pendidikan agama merupakan landasan nilai-nilai dalam kehidupan melalui pendidikan agama tingkah laku dapat dikendalikan. Pendidikan agama meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Siswa yang taat pada ajaran agama dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama. dapat memberikan perlindungan, rasa aman dalam mencari eksistensi dirinya serta mampu menghindari perilaku-perilaku yang

dilarang dan mampu mengendalikan diri terhadap perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan tata ajaran agama (Alwi, 2014).

Agama memiliki hubungan terhadap perilaku menyontek, dikarenakan menyontek merupakan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan individu lain. Selain itu, norma-norma dan nilai-nilai mengajarkan manusia untuk dapat jujur dalam segala aspek kehidupan. Salah satunya adalah jujur dalam mengerjakan tugas atau ujian. Islam memandang perilaku menyontek merupakan perbuatan yang dilarang, larangan ini sesuai dengan sabda Rosul dalam hadist shahih riwayat Muslim no.2607

... عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (٦٢٠٧)

Artinya: ... “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.”

Sesuai dengan hadist tersebut dusta atau berbohong akan mengantarkan kepada kejahatan seperti perilaku menyontek tidak diperbolehkan karena akan mengarahkan kepada kejahatan kepada diri, siswa yang menyontek akan menjadi kebiasaan dari berbohong dalam ujian kemudian hasil dari ujian tersebut digunakan untuk mendapatkan peringkat, kenaikan kelas bahkan untuk mendaftarkan sekolah serta hasil ujian tersebut digunakan untuk mendaftarkan

pekerjaan. Berbohong akan membawa kepada keraguan serta kegelisahan. Islam mengajarkan untuk jujur dalam segala hal karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, jujur memberikan perasaan tenang dan tentram. Agama memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, dalam penelitian yang dilakukan Peterson dan Sligman (Dyke & Elias dalam Alwi, 2014) bahwa religiusitas memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kondisi psikologi yang baik, harga diri, optimisme dan dapat terhindar dari hubungan seks pra nikah.

Harga diri dan religiusitas yang dimiliki individu dalam bertingkah laku, mencari keputusan, mengevaluasinya melalui nilai-nilai yang dianut, penerimaan, penghargaan diri baik dari individu lain dan lingkungan serta menentukan mana yang baik, benar, buruk dan salah bagi individu. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa khususnya yang terjadi di sekolah menengah pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandarlampung, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa”.

B. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti bertujuan untuk meneliti secara empiris yang terdiri dari

1. Hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa.
2. Hubungan Harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa.
3. Hubungan Religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini semoga berguna bagi pendidikan terutama yang berkaitan dengan harga diri, religiusitas dan perilaku menyontek pada siswa serta memberikan sumbangan penelitian dalam bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan dan pengembangan penelitian lainnya yang berkaitan dengan harga diri, religiusitas dan perilaku menyontek pada siswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pihak sekolah dan pengajar, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan referensi ketika perilaku menyontek berhubungan dengan harga diri dan religiusitas maka sekolah dan pengajar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengurangi dan mencegah timbulnya perilaku menyontek yang terjadi dalam proses ujian.
- b. Bagi orangtua dan siswa, penelitian ini mampu memberikan informasi dan pengetahuan mengenai dampak perilaku menyontek yang terjadi bila terus-menerus dilakukan dan mengurangi perilaku menyontek pada siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Menyontek pada Siswa

1. Definisi Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek telah ada sejak bertahun-tahun bahkan berpuluh tahun yang lalu, Menyontek identik dengan pemberian tugas atau ujian kepada siswa sampai mahasiswa. Menurut Godfrey dan Waugh (dalam Mujahidah, 2009) mengatakan bahwa menyontek adalah ketika materi dan ide siswa lain yang sebenarnya bukan milik siswa atau mahasiswa yang bersangkutan diakui sebagai hasil karya sendiri. Anderman dan Murdock (Hartanto, 2012) mengungkapkan perilaku menyontek atau *cheating* sebagai tindakan yang tidak jujur atau tidak adil dalam rangka memenangkan dan meraih keuntungan. Individu yang meminta bantuan dan melakukan ketidakjujuran dalam ujian merupakan tindakan yang termasuk dalam perbuatan yang tidak terpuji dan dilarang, bila hal ini terus dilakukan maka individu akan menjadikan menyontek sebagai kebiasaan dan kemungkinan akan melekat dalam diri individu.

Bentuk lain dari menyontek yang sering dilakukan ialah plagiat. Kibler menjelaskan Plagiat sebagai suatu cara memperoleh bantuan berupa membeli, mengkopi, menggunakan dengan sengaja hasil pemikiran, metode dan kalimat individu lain tanpa permisi dan menjadikannya sebagai pemikiran sendiri serta memberikan informasi yang tidak sah pada saat ujian berlangsung (dalam Mujahidah, 2009). Seringnya plagiat terjadi ketika mengerjakan tugas individu atau kelompok secara sengaja melakukan hal tersebut dengan tidak

mencantumkan sumber data, tindakan plagiat juga sering terjadi dikalangan Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengerjakan makalah atau mengerjakan skripsi tanpa mencantumkan narasumber.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek sebagai tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh jawaban dengan cara yang tidak jujur selama proses berlangsungnya ujian atau pemberian tugas, baik itu setengah atau persis dengan cara yang beragam.

2. Kategori Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu kategori pertama menyontek dengan usaha sendiri seperti membuat berbagai catatan kecil di tangan atau di tempat lain yang dianggap aman atau membuka buku catatan. Kategori kedua menggunakan bantuan teman seperti berkompromi, menggunakan kode-kode atau isyarat tertentu untuk bisa saling memberitahukan jawaban atau meniru jawaban dari teman. Sedangkan Anderman dan Murdock (Hartanto, 2012) menyatakan perilaku menyontek terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Memberi (*Giving*), mengambil (*taking*) dan menerima (*receiving*) information.
- b. Menggunakan materi (bahan) yang terlarang, membuat catatan dan contekan.
- c. Memanfaatkan kelemahan Individu, prosedur, atau proses untuk memperoleh keuntungan.

Klausmeier (Hartanto, 2012) menjelaskan terkait macam-macam perilaku menyontek seperti menggunakan catatan dengan cara menulis di kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis contekan pada tissue, menulis sontekan diatas meja atau menulis di tangan, serta menyimpan catatan sontekan di memori telepon

genggam, menyontek jawaban dari siswa lain, memberikan jawaban kepada siswa lain serta mengelak dari aturan-aturan saat ujian dan tes berlangsung.

Seiring dengan perkembangan zaman yang diikuti kemajuan teknologi dan informasi, gawai (*smartphone*) dapat digunakan sebagai sarana menyontek, yaitu dengan menyimpan data sontekan di *smartphone* atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) pada saat ujian (Setyani, 2007). Bahkan pesatnya perkembangan dan kemajuan gawai menjadikan siswa dapat dengan mudah mencari jawaban di dalam internet.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menyangkut perilaku menyontek dapat diidentifikasi teknik menyontek yang paling umum dilakukan adalah melihat jawaban teman yang paling dekat atau melihat jawaban teman tanpa sepengetahuan teman tersebut (dalam Mujahidah, 2009). Selain itu, Perilaku menyontek yang sering dilakukan selama mengerjakan tugas akademis, ulangan maupun ujian adalah mengumpulkan tugas yang sebelumnya dikerjakan oleh siswa atau mahasiswa dengan mengubah jenis hurufnya, melihat rangkuman materi, membiarkan teman lain menyalin tugas yang telah dikerjakan, menanyakan jawaban kepada teman, mendapatkan jawaban atau soal yang telah dikerjakan oleh teman, membantu teman dalam memperoleh jawaban pada saat ujian, menanyakan rumus untuk menjawab ujian, mencari kepastian jawaban yang benar kepada teman, melihat catatan, menyalin hampir seluruh kata demi kata dari sumber dan mengumpulkan tugas sebagai hasil karya sendiri, menanyakan cara menjawab soal, menggunakan isyarat atau kode-kode tertentu untuk dapat bertukar jawaban (Mujahidah, 2009).

Dari pemaparann diatas dapat disimpulkan bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa antara lain, membuka buku catatan, membuat catatan-catatan kecil dikertas atau tissue, melihat atau menanyakan jawaban pada sis teman, menggunakan gawai (*smartphone*) untuk mendapatkan jawaban, melirik jawaban teman, menggunakan isyarat atau kode untuk menanyakan jawaban pada teman.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku menyontek terbagi menjadi tiga, yaitu faktor situasional, faktor personal dan faktor demografi (dalam Mujahidah 2009).

a. Faktor situasional

Faktor situasional adalah keadaan yang bersifat mendasar seperti pelaksanaan ujian yang dilakukan secara mendadak, penggunaan materi ujian yang terlalu banyak, siswa yang menghadapi dua atau lebih ujian pada hari yang sama. Adapun yang termasuk dalam faktor situasional yaitu :

- 1) Orientasi tujuan. Mengejar nilai yang tinggi menjadi salah satu faktor bagi siswa untuk menyontek.
- 2) Pengawasan atau kontrol selama ujian. Apabila suasana pengawasan ketat, maka kecenderungan menyontek kecil, sebaliknya jika suasana pengawasan longgar, maka kecenderungan menyontek menjadi lebih besar. Para siswa berfikir bahwa pengawasan yang longgar dan kemungkinan kecil akan diketahui oleh pengawas berpengaruh besar terhadap keputusan untuk menyontek.

- 3) Kapasitas siswa saat ujian berlangsung dalam satu kelas. Padatnya populasi dalam satu kelas akan memudahkan siswa menyontek. Jika kelas yang seperti ini menggunakan soal pilihan ganda akan memberikan peluang terjadinya menyontek. Pengaturan tempat duduk juga akan sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya menyontek.
- 4) Kurikulum. Ketika siswa mengalami kesulitan untuk dapat menyerap dan memahami materi pelajaran serta beban materi pelajaran yang harus dipelajari terlalu berat, maka beberapa siswa pesimis dan terpaksa mencari jalan keluar dengan cara menyontek.
- 5) Pengaruh teman sebaya. Timbulnya perilaku menyontek dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, bila dalam kelas terdapat beberapa siswa yang menyontek hal ini akan mempengaruhi siswa lain untuk menyontek juga.
- 6) Soal yang sulit dalam ujian. Praktek kecurangan atau menyontek terjadi disebabkan oleh terlalu sulitnya tugas yang diberikan dan sulitnya soal yang dihadapi membuat siswa merasa bahwa kemungkinan gagal akan sangat besar, untuk menghindari hal tersebut siswa rela melakukan tindakan menyontek.
- 7) Ketidakpastian dalam menghadapi ujian. Faktor lain yang menjadikan siswa tidak siap untuk menghadapi ujian adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin dan kemalasan siswa untuk belajar secara teratur. Selain itu, kebiasaan siswa untuk belajar hanya ketika ujian sedang berlangsung.
- 8) Suasana akademis sekolah. Umumnya terdapat keyakinan bahwa suasana di sekolah ataupun perguruan tinggi telah mempengaruhi pernyataan siapa yang menyontek akan mendapat hukuman.

b. Faktor personal

Faktor personal yaitu faktor yang ada pada diri individu tersebut adapun yang termasuk dalam faktor personal yaitu:

- 1) Kurangn percaya diri. Siswa atau mahasiswa yang menyontek memiliki kepercayaan diri yang kurang terhadap kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, siswa akan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau bisa juga dari buku-buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sehingga diprediksi kedepanya bisa memberikan motivasi, mengatasi masalah memberikan bantuan dan penampilan. Kepercayaan diri berkaitan dengan lembaga akademik, seperti prestasi, motivasi, inisiatif dan mencari tujuan akademik. Selain itu, sebuah hubungan positif antara kepercayaan dan kemampuan akademik dalam penambahan kekuatan akademik.
- 2) Harga diri dan kendali diri. Menurut Lobel dan Levanon (dalam Mujahidah, 2009) kemungkinan bagi siswa dengan harga diri tinggi dan kendali diri yang rendah untuk menyontek kecil dan bagi siswa yang memiliki harga diri dan kendali diri yang sama-sama tinggi kemungkinan menyontek seperti halnya siswa yang memiliki harga diri yang rendah.
- 3) Ketakutan terhadap kegagalan. Faktor utama ketakutan terhadap kegagalan ialah ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian namun siswa yang bersangkutan tidak mau menundanya dan tidak mau gagal serta adanya pengalaman kegagalan pada ujian-ujian sebelumnya yang memperkuat ketakutan terhadap kegagalan. Menurut Vitro dan Schoer (dalam Mujahidah,

2009) lebih sering diikuti oleh tindakan menyontek pada ujian berikutnya bila dibandingkan dengan keberhasilan siswa dalam ujian.

- 4) Kompetensi dalam memperoleh nilai dan peringkat akademis. Hasil penelitian yang dilakukan Burns dkk (dalam mujahidah, 2009) ialah adanya persaingan dalam memperoleh nilai yang tinggi dan peringkat yang tinggi memicu terjadinya perilaku menyontek.

c. Faktor demografi

Faktor demografi yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh dari luar diri individu yang menyebabkan individu menyontek. Adapun yang termasuk dalam faktor demografi yaitu:

- 1) Jenis kelamin. berdasarkan penelitian terkait hubungan jenis kelamin dengan perilaku menyontek cenderung tidak konsisten, laki-laki cenderung lebih banyak menyontek daripada perempuan. Akan tetapi, beberapa penelitian menemukan hubungan yang sangat lemah diantaranya.
- 2) Usia. Faktor usia sebenarnya tidak terlalu berperan dalam kemungkinan siswa melakukan perilaku menyontek.
- 3) Perilaku menyontek seringkali dihubungkan dengan nilai atau peringkat. Siswa dengan nilai tinggi kemungkinan lebih kecil menyontek daripada siswa yang memiliki nilai rendah.
- 4) Moralitas. Penilaian terhadap moral dipahami sebagai kemampuan individu untuk dapat menilai suatu perbuatan dari sudut pandang kebaikan, keburukan, kebenaran, dan kesalahan dibandingkan dengan keberhasilan serta dalam

memutuskan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan penilaian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek memiliki banyak faktor meliputi faktor situasional, faktor personal dan faktor demografi yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku menyontek pada siswa.

B. Harga Diri

1. Definisi Harga Diri

Dalam perkembangan psikososial remaja, tentunya *self* tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan dan pembentukan remaja, salah satu *self* yang penting adalah *self esteem*, banyak para ahli menjelaskan mengenai *self esteem* atau disebut juga dengan harga diri. Menurut Baron dan Byrne (2003) menjelaskan harga diri sebagai penilaian diri yang dibuat oleh individu, sikap individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga dapat mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri individu tersebut.

Coopersmith (dalam Khairat & Adiyanti, 2015) berpendapat bahwa harga diri merupakan penilaian terhadap diri yang dinyatakan dalam sikap menyetujui atau tidak menyetujui, mengarahkan sejauh mana individu menganggap dirinya mampu, berarti, sukses dan berharga. Harga diri menjadi kunci terpenting dalam pembentukan perilaku individu karena harga diri dapat berpengaruh pada proses berpikir, mengambil keputusan, dan nilai yang dianut serta tujuan yang dimiliki individu.

Proses harga diri dalam diri individu dapat bernilai positif sampai negatif menurut Minchinton (dalam Apsari, 2013) harga diri adalah penilaian atau perasaan diri sendiri sebagai manusia berdasarkan penerimaan akan diri dan tingkah laku, keyakinan. Perasaan terhadap diri sendiri berpengaruh pada bagaimana individu tersebut berhubungan dengan individu lain di sekitarnya dan aspek- aspek lain dalam kehidupan.

Pelham dan Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) menjelaskan dalam segi kesehatan mental bahwa harga diri memiliki peran yang penting. Individu dengan harga diri tinggi memandang dirinya secara positif. Individu tersebut sadar akan kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan tersebut lebih penting dari pada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya. Dalam hal pemaknaan individu yang memiliki harga diri tinggi lebih mampu menghadapi pengalaman pahit, seperti kegagalan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki peran penting terlebih bagi remaja yang sedang mengalami perubahan baik bersifat psikis, fisik, sosial, maupun emosi. Perkembangan harga diri dapat bersifat tinggi atau bisa saja rendah. Individu yang memiliki harga diri tinggi tentunya mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan berusaha terbaik, memiliki keyakinan terhadap kelebihan dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki, dan mengembangkan potensi dalam diri. sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah akan melaksanakan segala kegiatan hanya sekedar melaksanakan, menanggap diri selalu kurang dan kurang mampu mengembangkan potensi dan melihat kelebihan yang

dimiliki dan cenderung tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki.

2. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (Andraini, dkk 2012) harga diri memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Kekuasaan (*Power*) adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan individu yang lain.
- b. Keberartian (*Significance*) adalah kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima oleh individu dari individu yang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari individu lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
- c. Kebajikan (*Virtue*) adalah ketaatan individu terkait moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai dengan ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan.
- d. Kemampuan (*Competence*) adalah individu mampu dan sukses untuk memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari tingkat yang tinggi dan usia yang berbeda.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri memiliki aspek-aspek seperti kekuasaan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Coopersmith (Anindyati & Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya individu yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.
- b. Kepemimpinan atau popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh individu pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan individu untuk membedakan dirinya dengan individu lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, individu akan menerima dirinya serta menunjukkan seberapa besar pengaruh dan pengalaman yang diperoleh dan membuktikan bahwa individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin atau menghindari persaingan.
- c. Orang tua dan keluarga. Orang tua dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan harga diri individu. Keluarga sebagai faktor pertama dalam proses terjadinya imitasi. Karena adanya perasaan dihargai oleh keluarga menjadi nilai penting yang mempengaruhi harga diri individu.
- d. Keterbukaan dan kecemasan. Individu yang cenderung terbuka untuk

menerima nilai-nilai, keyakinan, sikap dan moral dari individu lainnya maupun lingkungan lainnya membuat dirinya merasa diterima dan dihargai. Sebaliknya individu yang mengalami kekecewaan karena merasa adanya penolakan yang terjadi dalam lingkungannya.

Sedangkan menurut Frey dan Carlock (Anindyajati & Karima, 2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Interaksi dengan individu yang lain. Interaksi yang terjadi antara ibu dan anak kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menumbuhkan harga diri yang positif, karena anak merasa diterima dan dicintai seluruh kepribadiannya.
- b. Sekolah. Lingkungan sekolah menjadi faktor kedua setelah keluarga, apabila individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, individu akan memiliki harga diri yang positif. Sebaliknya sekolah dianggap tidak mampu memberikan umpan balik yang positif bagi individu, maka individu akan memiliki harga diri yang rendah.
- c. Pola asuh. Proses terjadinya pola asuh orang tua kepada anak dapat mempengaruhi perkembangan harga diri pada anak tersebut.
- d. Keanggotaan kelompok. Individu yang merasa dirinya diterima dan dihargai oleh kelompok maka individu akan mengembangkan harga diri lebih baik daripada individu yang merasa terasing.
- e. Kepercayaan dan nilai yang dianut. Individu yang memiliki harga diri tinggi dapat tercapai bila ada keseimbangan antara kepercayaan dan nilai yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didupatkannya sehari-hari.

f. Kematangan dan hereditas. Individu yang memiliki keadaan fisik tidak sempurna dapat mengakibatkan perasaan negatif terhadap dirinya.

Berdasarkan pemaparan dari berbagai ahli diatas, faktor yang dapat mempengaruhi harga diri meliputi penerimaan atau penghinaan terhadap diri, kepemimpinan atau popularitas, keluarga dan orang tua, serta keterbukaan dan kecemasan. selain itu ada faktor-faktor lain menurut para ahli.

C. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Religiusitas bermakna *feeling or sentiment* “perasaan agama” “*the word book Dictionary* (dalam Alwi, 2014). Menurut Nashori dan Mucharam (dalam Alwi, 2014) agama adalah seberapa kokoh keyakinan yang dianutnya, seberapa jauh pengetahuan yang dimilikinya, seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya dan seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah dalam sehari-hari.

Dalam pandangan Anshari (dalam Alwi, 2014) terdapat perbedaan antara istilah agama atau religi dengan religiusitas. Agama merujuk kepada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan kewajiban dan aturan, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu dalam hati. Menurut Glock dan Strak (dalam Alwi, 2014) mengemukakan keberagaman individu sebagai komitmen dan ketaatan individu terhadap agamanya, artinya proses menyatunya nilai-nilai agama yang dianutnya kedalam diri individu sehingga membentuk perilaku sehari-hari.

Fetzer (1999) mengungkapkan religiusitas adalah seberapa kuat individu sebagai penganut agama dalam merasakan pengalaman sehari-hari (*daily*

spritual experience), mengalami kebermaknaan hidup melalui agama (*religion meaning*), mengekspresikan keagamaan sebagai nilai (*value*), meyakini ajaran agama yang dimilikinya (*belief*), pengampunan (*forgiveness*), melakukan praktek ibadah keagamaan (*private religious practice*), menggunakan agama sebagai penyelesaian masalah (*religious/spiritual coping*), mendapatkan dukungan dari sesama penganut agama (*religious supporti*), mengalami proses sejarah keagamaan dalam dirinya (*religious/spiritual history*), memiliki komitmen dalam agama (*commitment*), mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan (*organizational religiousness*), serta meyakini pilihan agamanya (*religious preference*). Sehingga agama bukan hanya sebuah identitas yang terpapang dalam kartu identitas pribadi (KTP).

Jadi berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan manifestasi dari peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama yang diyakini, dipahami, dihayati dan dilaksanakan dalam diri individu bukan hanya sebagai identitas pembeda antar agama melainkan sebuah arahan dalam kehidupan sehari-hari sebagai arah dan petunjuk dalam melaksanakan kegiatan yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan dalam agama yang dianutnya.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Fetzer (1999) dalam penelitian yang berjudul *Multidimensioal of Measurement Religiousness, Spirituallity for Use in Health Research* yang terdiri dari 12 dimensi, yaitu:

1. Pengalaman beragama sehari-hari (*Daily Spiritual Experiences*)

Pengalaman beragama sehari-hari merupakan persepsi individu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan penyebab individu menjalankan agama (pengalaman spiritual) dalam kehidupan sehari-hari. Secara terperinci dimensi ini menjelaskan terkait pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami individu melalui hubungan dalam suatu esensi ke-Tuhanan yaitu Tuhan.

2. Makna beragama (*Meaning*)

Makna beragama adalah sebuah proses pencarian makna atau tujuan hidup sebagai bagian dari fungsi dalam mengatasi permasalahan hidup atau unsur kesejahteraan psikologis. Pencarian makna juga didefinisikan sebagai salah satu fungsi kritis agama.

3. Nilai-nilai beragama (*Values*)

Nilai-nilai beragama adalah pengaruh keimanan individu terhadap nilai-nilai dalam kehidupan, seperti mengajarkan nilai cinta, saling menolong, saling melindungi dan sebagainya. Nilai-nilai agama mengatur tata kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan, ketentraman dan keselamatan.

4. Keyakinan (*Beliefs*)

Konsep keyakinan merupakan inti dari religiusitas. Dalam bahasa Indonesia disebut Keimanan. Yakni kebenaran yang diyakini dengan nilai dan diamalkan melalui perbuatan. Keyakinan dan kecintaan terhadap agama menjadi karakter dan ciri khas ekspresi kesadaran alam bawah sadar individu dalam mengimani ajaran agama tersebut.

5. Pengampunan (*Forgiveness*)

Secara harfiah pengampunan adalah memaafkan, yakni suatu perbuatan yang bertujuan untuk memberi maaf kepada individu yang melakukan kesalahan dan berusaha keras untuk melihat individu tersebut dengan cara belas kasihan, kebajikan dan cinta.

6. Praktek keberagamaan individual (*Private Religious Practices*)

Praktek Keberagamaan Individual merupakan perilaku beragama dalam mempelajari agama meliputi beribadah, mempelajari kitab suci, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya. Pada dasarnya dimensi ini dapat dipahami untuk mengukur tingkatan individu dalam mengerjakan ritual agamanya.

7. Agama sebagai penyelesaian masalah (*Religious/Spiritual Coping*)

Agama sebagai penyelesaian masalah merupakan *coping* stress guna mengatasi kecemasan, kegelisahan dan stress. Hal ini dapat dilakukan dengan cara beribadah, berdoa untuk menghilangkan stress dan sebagainya.

8. Dukungan agama (*Religious Support*)

Dukungan agama sebagai aspek sosial antar individu dengan sesama penganut agama. Dalam Islam hal ini disebut Al-Ukhwah Islamiyah yaitu agama memiliki otoritas dan kemampuan dalam mengatur kembali nilai-nilai dan sasaran yang ingin dicapai oleh masyarakat.

9. Riwayat beragama (*Spiritual Religious/Spiritual History*)

Riwayat Beragama merupakan seberapa jauh agama mempengaruhi perjalanan hidupnya dan seberapa jauh individu berpartisipasi untuk agama.

10. Komitmen beragama (*Commitment*)

Komitmen Beragama adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya dan berkontribusi dalam agamanya.

11. Pengorganisasian agama (*Organizationan Religiousness*)

Pengorganisasian Agama merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu berpartisipasi dalam lembaga keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktivitas di dalamnya. Menurut Effendy (dalam Purnama dkk, 2011) lembaga keagamaan memiliki implikasi-implikasi yang bersifat personal maupun kelompok.

12. Pilihan terhadap agama (*Religious Preference*)

Konsep pilihan terhadap agama dapat diartikan sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan agama yang dianutnya.

Penjelasan mengenai dimensi-dimensi dalam religiusitas yang dikemukakan oleh Fetzer (1999) meliputi 12 dimensi yaitu pengalaman beragama sehari-hari, makna beragama, nilai-nilai beragama, keyakinan, pengampunan, peaktek keberagamaan individual, agama sebagai penyelesaian masalah, dukungan agama, riwayat beragama, komitmen beragama, pengorganisasian agama, pilihan terhadap agama.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (1992) Perkembangan religiusitas individu dapat dipengaruhi oleh empat faktor, meliputi:

1. faktor tekanan sosial, pengajaran dan pendidikan mencakup perkembangan religiusitas seperti pendidikan yang berasal dari orangtua, sekolah, tradisi serta

tekanan lingkungan supaya dapat menyesuaikan diri dengan berbagai sikap dan pendapat yang telah disepakati oleh lingkungan tersebut.

2. Faktor pengalaman

Faktor pengalaman merupakan faktor yang membentuk sikap keagamaan individu yang berkaitan dengan pengalaman emosional, keindahan dan konflik moral. Faktor ini berupa pengalaman spiritual yang secara cepat mempengaruhi perilaku individu.

3. Faktor kehidupan

Faktor ini mencakup kebutuhan yang meliputi, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman terhadap kematian.

4. Faktor intelektual

Faktor intelektual merupakan faktor yang terjadi akibat proses penalaran verbal dan rasionalisasi.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas remaja dapat bersumber dari faktor dalam diri (*internal*) dan bersumber dari faktor luar (*eksternal*) (dalam Alwi, 2014). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan remaja meliputi:

1. Faktor kognitif, remaja yang memiliki mental masih tergolong abstrak dalam mengkaji isu-isu terkait agama hanya berpatokan pada dasar-dasar agama tanpa memperdalamnya lebih lanjut.

2. Faktor personal, merujuk pada konsep diri individual dan identitas.
3. Faktor keturunan, agama tidak langsung menjadi bawaan yang di wariskan secara turun temurun seperti perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap pelanggaran agama maka akan timbul rasa berdosa dan perasaan seperti ini yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan individu.
4. usia, pada usia remaja saat individu menginjak usia kematangan seksual mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaannya. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Bahkan pada usia remaja sebagai rentang umur tipikal terjadinya konversi agama meskipun konversi cenderung dinilai produk sugesti dan bahkan akibat dari perkembangan kehidupan spiritual individu.
5. Kepribadian, pada kondisi normal individu memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. Selain itu dapat dijumpai kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda dan sebagainya juga ikut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.
6. Kondisi kejiwaan, individu yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya terhadap agama dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengidap *phobia* akan dicekam oleh

perasaan takut yang irasional sedangkan penderita *infantil autisme* (berperilaku seperti anak-anak) akan berperilaku seperti anak-anak di bawah sepuluh tahun.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan religiusitas terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan keluarga, konsep citra kebapaan (*father image*) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh citra terhadap bapaknya. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut orang tua diberikan beban tanggung jawab. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.
2. Lingkungan situasional, memiliki peran terhadap perkembangan jiwa keagamaan melalui institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal dalam berbagai perkumpulan organisasi. Kurikulum, hubungan guru dengan murid serta hubungan antar teman. Perkembangan jiwa keagamaan terlihat pada ketiga kelompok tersebut yang ikut berpengaruh sebab tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang berbudi luhur. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang berkaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.

3. Lingkungan masyarakat, tradisi keagamaan yang kuat di masyarakat memiliki pengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan dikarenakan kehidupan keagamaan terkondisikan melalui institusi keagamaan atau tatanan nilai. Keadaan seperti ini berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan jiwa keagamaan masyarakat.

D. Hubungan Harga Diri dan Religiusitas dengan Perilaku Menyontek pada Siswa

Perilaku menyontek selalu ada dalam dunia pendidikan, tidak hanya dilakukan oleh para siswa sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) bahkan para mahasiswa pernah melakukan kecurangan dalam bentuk plagiat. Berdasarkan laporan penelitian mengenai perilaku menyontek Anderman dan Migley (Hartanto, 2012) bahwa perilaku menyontek dapat ditemukan pada siswa yang sedang mengalami perpindahan dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Bukan di negara Indonesia saja perilaku menyontek terjadi negara-negara lain juga memiliki permasalahan terhadap perilaku menyontek (Hartanto, 2012).

Anderman dan Murdock (Hartanto, 2012) mengungkapkan perilaku menyontek atau *cheating* sebagai tindakan yang tidak jujur atau tidak adil dalam memenangkan dan meraih keuntungan. Individu yang meminta bantuan dalam ujian dan melakukan ketidakjujuran dalam melakukan ujian merupakan tindakan yang termasuk dalam pelanggaran, bila hal ini terus dilakukan maka individu tersebut akan menjadikan menyontek sebagai kebiasaan dan kemungkinan akan melekat dalam diri individu.

Perilaku menyontek terjadi saat ujian, ulangan maupun menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Beraneka ragam bentuk-bentuk menyontek dilakukan, seperti menanyakan jawaban kepada teman, memperoleh soal atau jawaban dari teman yang telah dikerjakan oleh siswa lain saat ujian, menanyakan rumus untuk menjawab soal, mencari kepastiaan jawaban yang benar, menggunakan kode-kode, melihat rangkuman, menyalin kata demi kata dari sumber dan mengakuinya sebagai hasil milik sendiri (dalam Mujahidah, 2009) bahkan dengan adanya perkembangan dan kecanggihan teknologi saat ini yang disalahgunakan oleh siswa untuk leluasa mencari jawaban untuk mengerjakan ujian, ulangan dan tugas yang telah diberikan. Selain itu, bentuk perilaku menyontek yang sering terjadi pada mahasiswa ialah plagiat.

Terbentuknya perilaku menyontek dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor situasional, faktor demografi dan faktor dalam diri individu (Mujahidah, 2009). Faktor harga diri dan religiusitas merupakan faktor yang bersumber dalam diri individu atau bisa disebut faktor personal. Harga diri yang rendah menyebabkan individu tidak mampu mengaktualisasikan kemampuan, menganggap diri tidak sebaik, tidak berguna dan merasa dirinya gagal.

Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung kurang mampu terbuka untuk menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap dan moral dari individu maupun lingkungan lainnya selain itu, individu tersebut akan mengalami kekecewaan bila ditolak oleh lingkungannya (dalam Mulyana & Purnamasari, 2010). Remaja yang memiliki harga diri tinggi tentunya tidak akan melakukan perilaku menyontek dikarenakan nilai-nilai, keyakinan yang dianutnya menjadikan individu mampu

menghargai dan menerima kenyataan serta mampu menghargai dirinya untuk tidak terpengaruh oleh perilaku menyontek.

Menurut Glock dan Strak (dalam Alwi, 2014) religiusitas individu sebagai komitmen dan ketaatan individu terhadap agamanya, artinya menyatunya nilai-nilai agama yang dianut kedalam diri individu sehingga membentuk perilaku sehari-hari. Norma-norma dan nilai-nilai mengajarkan individu untuk dapat jujur dalam aspek kehidupan, salah satunya jujur dalam mengerjakan ujian atau tugas. Individu yang taat dalam agama dan perilaku sesuai dengan ajaran agama mampu membentengi diri terhadap perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama termasuk perilaku menyontek karena dapat merugikan diri sendiri maupun individu lain.

E. Kerangka Berfikir

Dalam dunia pendidikan menyontek sudah menjadi kebiasaan yang akan selalu ada di dunia pendidikan. Anderman dan Murdock (Hartanto, 2012) mengungkapkan perilaku menyontek atau *cheating* sebagai tindakan yang tidak jujur atau tidak adil dalam rangka memenangkan dan meraih keuntungan. Individu yang meminta bantuan dan melakukan ketidakjujuran saat ujian merupakan tindakan yang termasuk dalam pelanggaran, bila hal ini terus dilakukan maka individu tersebut akan menjadikan menyontek sebagai kebiasaan dan kemungkinan akan melekat dalam diri individu.

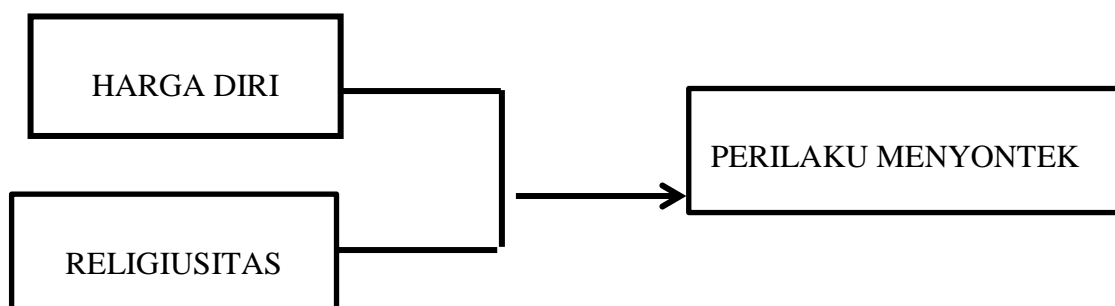
Menurut Bowe (1981) mendefinisikan menyontek sebagai suatu tindakan yang tidak sah dengan tujuan yang sah atau hormat untuk memperoleh keberhasilan di bidang akademis atau menghindari kegagalan akademis. Sehingga para siswa sampai mahasiswa melakukan tindakan menyontek demi

meningkatkan bahkan mempertahankan nilai individu dengan berbagai alasan salah satunya takut akan kegagalan akademis.

Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyontek adalah harga diri rendah berdasarkan teori Lobel dan Levanol (dalam Mujahidah, 2009), harga diri merupakan sebagian faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku menyontek, individu yang memiliki harga diri rendah cenderung menganggap dirinya akan gagal, sehingga individu melakukan tindakan menyontek

Selain itu, faktor personal lainnya yang menjadi faktor perilaku menyontek adalah religiusitas. Peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban yang harus ditaati oleh individu sebagai penganut agama dengan cara melakukan tindakan yang benar dan jujur seperti jujur dalam menjawab ujian dan tidak memalsukan jawaban. Apabila individu tidak jujur dan secara tidak legal untuk mendapatkan nilai dalam ujian ini bertentangan dengan ajaran agama. Remaja yang memiliki religiusitas rendah kemungkinan melakukan perilaku menyontek.

Adapun kerangka berpikir mengenai hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek adalah:



F. Hipotesis

Dari kajian teori dan hubungan antara kedua variabel tersebut, maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa.
2. Ada hubungan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa.
3. Ada hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variable Penelitian

Variabel merupakan karakteristik atau fenomena yang dapat berbeda antara lingkungan dan organisme dengan situasi (Liche, 2001). Penelitian ini menggunakan dua variabel sebagai berikut:

1. Variabel *dependent* (y) adalah:
 - a. Perilaku menyontek pada siswa (y)
2. Variabel *independent* (x) terdiri dari:
 - a. Harga diri (x1)
 - b. Religiusitas (x2)

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik variabel tersebut untuk dapat diamati (Azwar, 2010).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perilaku menyontek pada siswa

Perilaku menyontek merupakan tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan jawaban dengan cara tidak jujur selama proses berlangsungnya ujian atau pemberian tugas, baik itu setengah atau persis dengan cara yang beragam.

Perilaku menyontek diungkapkan dalam skala likert dengan menggunakan kategori perilaku menyontek menurut Anderman dan Murdock (Hartanto, 2012) yaitu (a) memberikan, mengambil, atau menerima informasi, (b) menggunakan materi yang dilarang, menggunakan catatan atau contekan, (c) memanfaatkan

kelemahan individu, prosedur untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

2. Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri individu maupun individu lain, pada masa remaja harga diri sangat penting dikarenakan individu yang sedang mengalami perubahan baik bersifat psikis, fisik, sosial, maupun emosi. Perkembangan harga diri terdiri dari dua yaitu tinggi dan rendah. Individu yang memiliki harga diri tinggi tentunya mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan berusaha yang terbaik, sebaliknya individu yang memiliki harga diri rendah tentunya akan melaksanakan segala kegiatan hanya sekedar melaksanakan.

Harga Diri yang akan diteliti menggunakan skala likert dengan mengungkapkan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (Andriani dkk, 2012) mengungkapkan empat aspek harga diri yaitu, Kekuasaan, Keberartian, Kebajikan dan Kemampuan.

3. Religiusitas

Religiusitas merupakan manifestasi dari peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban yang ada dalam agama untuk diyakini, dipahami, dihayati dan dilaksanakan dalam diri individu bukan hanya sebagai identitas pembeda antar agama melainkan sebuah arahan dalam kehidupan sehari-hari dan petunjuk dalam melaksanakan kegiatan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran dalam agama yang dianutnya. Religiusitas yang akan diteliti dalam penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Fetzer (dalam Purnama dkk,

2011) terdiri dari, dimensi nilai-nilai beragama, keyakinan, pengampunan, agama sebagai penyelesaian masalah, dukungan agama dan komitmen beragama.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2010) diantaranya sebagai berikut:

1. Populasi

Populasi menurut Hadi (2015) ialah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Peneliti menggunakan remaja awal yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandarlampung pada siswa-siswi kelas delapan (dapat dilihat pada lampiran 06).

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan memiliki karakteristik yang ingin diteliti (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2003). Penelitian ini menggunakan 140 subjek di kelas delapan yang bersekolah di Mts Negeri 1 Bandarlampung.

Table 1. Subjek penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah sampel	Keterangan
VIII D	35	35	Hadir
VIII E	36	36	Hadir
VIII H	36	36	Hadir
VIII J	35	33	2 Tidak masuk
Total	142	140	

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai tujuan mengungkapkan fakta terkait variabel yang diteliti (Azwar, S, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Skala Likert yang terdiri dari

a. Skala perilaku menyontek pada siswa

Pemberian skor pada skala perilaku menyontek pada siswa menggunakan empat alternatif jawaban yaitu, Tidak Pernah (TP), Kadang-kadang (KD), Sering (SR), Selalu (S).

Tabel 2. Kisi-kisi skala perilaku menyontek pada siswa

No	Kategori Perilaku Menyontek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Memberikan, mengambil dan menerima informasi	1,3,5,7,9,11,13,15	2,4,6,8,10,12,14,16	16
2	Menggunakan materi, membuat catatan dan contekan	17,19,21,23,25,27,29,31	18,20,22,24,26,28,30	15
3	Menggunakan kelemahan prosedur atau individu untuk mendapatkan keuntungan	32,34,36,38,40,42	33,35,37,39, 41	11
Jumlah				42

b. Skala harga diri

Pemberian skor pada skala harga diri menggunakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS).

Tabel 3. Kisi-kisi skala harga diri

No.	Aspek Harga Diri	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kekuasaan	1,3,5,7,9,11,13,15	2,4,6,8,10,12,14,16	16
2	Keberartian	17,19,21,23,25,27	18,20,22,24,26,28	12
3	Kebijakan	29,31,33,35,37,39, 41,43	30,32,34,36,38,40,42 ,44,4	17
4	Kemampuan	45,47,49,51,53,55,	48,50,52,54	13
Jumlah				58

c. Skala religiusitas

Pemberian skor pada skala religiusitas menggunakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 4. Kisi-kisi skala religiusitas

No	Aspek Religiusitas	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Nilai-nilai beragama	1,3,5,7,9	56,58,60,62,64,	10
2	Keyakinan	11,13,15,17,19	50,52,54, 46,	9
3	Pegampunan	21,23,25,27,29,31	48,40,42,44	11
4	Agama sebagai penyelesaian masalah	33,35,37,39,41,43	28,30,32,34,36, 38	12
5	Dukungan agama	45,47,49,51,53,55	14,16,18,20,22,24	13
6	Komitmen beragama	57,59,61,63,65	2,4,6,8,10,12, 26	11
Jumlah				66

- Wawancara digunakan untuk melengkapi penelitian. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang menjawab pertanyaan (Lexy, 2010).

3. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, pada penelitian ini penggunaan observasi dilakukan untuk melengkapi penelitian (Marliany, 2010).

E. Validitas Dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah kemampuan alat ukur untuk mengukur secara akurat atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2016). Apabila alat ukur atau tes memiliki validasi yang tinggi maka fungsi ukurannya akan menghasilkan kesalahan pengukuran kecil, artinya skor subjek yang didapat dari alat ukur tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya, dengan demikian secara keseluruhan alat ukur tersebut akan menghasilkan *varians eror* yang kecil pula (Azwar, 2016).

Teknik uji validitas menggunakan teknik *korelasi* yang dikembangkan oleh Karl Pearson yang disebut teknik *korelasi product moment* yang merupakan teknik uji statistik untuk mencari ada tidaknya hubungan antara variabel tergantung dan bebas yang bersifat interval atau rasio (Suseno, 2012). Suatu data dapat dianalisis menggunakan *korelasi product moment* dari Karl Pearson jika memenuhi uji asumsi dengan jumlah subjek penelitian minimal 30 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer untuk menganalisis data yaitu *SPSS Statistic 21.00 for windows*.

2. Uji Realibilitas

Menurut Azwar (Suseno, 2012) menjelaskan realibilitas merujuk pada kepercayaan atau konsistensi hasil alat ukur, artinya memiliki makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak cermat akan menghasilkan skor yang tidak

dapat dipercaya karena perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak terpecaya tidak akan konsisten dari waktu ke waktu. Reliabilitas dinyatakan dalam bentuk koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angka rentang 0,00 sampai dengan 1,00 semakin mendekati 1,00 maka semakin tinggi reliabilitas sebaliknya semakin menjauhi angka 1,00 semakin rendah reliabilitasnya.

Metode pengujian realibilitas yang ingin digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan konsistensi internal. Konsistensi internal merupakan pendekatan yang sering digunakan oleh peneliti dikarenakan peneliti tidak harus menggunakan pengukuran dua kali, namun cukup satu kali dengan mengkolerasikan aitem dengan aitem yang ada dalam alat ukur (Suseno, 2012). Dalam pendekatan konsistensi internal peneliti menggunakan formula *Alpha Cronbach*. Formula *Alpha Cronbach* digunakan bila kedua belahan tes tidak paralel dapat digunakan koefisien α *Cronbach* dengan pembelahan tes tidak terbatas jadi dua atau bisa sebanyak itemnya (Suseno, 2012).

Pengujian reliabilitas dilakukan pada skala perilaku menyontek, skala harga diri dan skala religiusitas, peneliti menggunakan formula *Alpha Cronbach* melalui penggunaan aplikasi komputer yaitu *SPSS Statistics 21.00 for windows*.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis inferensial yaitu uji hubungan menggunakan regresi ganda. Analisis regresi ganda adalah analisis regresi yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas atau prediktor, disebut juga anareg dua prediktor jika melibatkan variabel bebas atau prediktor, analisis regresi tiga prediktor jika melibatkan tiga variabel bebas atau prediktor

dan seterusnya. Analisis Regresi dilakukan menggunakan bantuan aplikasi komputer yaitu *SPSS. 21.00 for windows* (Suseno, 2012).



BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dulu diadakan orientasi kancan mengenai kemungkinan yang terjadi dalam pelaksanaan penelitian dengan tema yang telah dipilih yaitu hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas delapan di MTs Negeri 1 bandarlampung dengan alamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 28 Pahoman Bandar Lampung di provinsi Lampung, Kota Bandarlampung. Kecamatan Enggal. Letak MTs Negeri 1 Bandarlampung berada di wilayah perkantoran dan industri, memiliki lokasi yang strategis.

MTs Negeri 1 Bandarlampung dibangun pada tanggal 23 Februari 1967 berdasarkan ketetapan Menteri Agama RI No.45/1967 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Bandarlampung mampu mengumpulkan siswa sebanyak 75 siswa yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu Kelas 1.A dan 1.B, dengan delapan orang tenaga guru dan administrasi, sedangkan tempat belajarnya pada saat itu masih menumpang di PGAN.6 tahun Tanjungkarang di JL. KH. Ahmad Dahlan Pahoman Tanjung karang (yang dikenal PGA lama) yang ditempati saat ini, namun telah menjadi milik sendiri. Sejalan dengan perkembangan waktu.

Pada tanggal 15 November 2015 Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) yaitu memperoleh akreditasi dengan peringkat B dengan jumlah total siswa saat

ini 912 siswa yang terbagi menjadi tiga tingkat yaitu tujuh, delapan dan sembilan dengan jumlah keseluruhan 27 kelas.

B. Persiapan Penelitian

Pengambilan data dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahap persiapan penelitian diantaranya:

1. Persiapan Administrasi

Persiapan penelitian diawali dengan mengurus surat izin pelaksanaan penelitian dari fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan membawa surat izin penelitian bernomor B.369/UN.16/DU/PP.00.9/05/2018 Pada tanggal 8 Mei 2018, peneliti membawa surat ke Kesatuan Politik dan Bangsa Kota Bandar Lampung untuk dapat diajukan ke MTs Negeri 1 Bandar Lampung yang dikeluarkan pada tanggal 15 Mei 2018 dengan nomor surat 070/326/ IV.05/2018. Kemudian peneliti menghubungi MTs Negeri 1 Bandar Lampung setelah memperoleh izin pengambilan data pada tanggal 31 Mei 2018 yang dilakukan dengan surat keterangan B.411/Mts. 08.01/TL.00/10/2018 pada tanggal 10 Oktober 2018

Kepala Mts Negeri 1 Bandar Lampung langsung mengizinkan peneliti untuk melibatkan siswa kelas VII dan VIII dalam penelitian untuk menjadi sample penelitian. Peneliti diminta untuk berkoordinasi dengan guru BK MTs Negeri 1 Bandar Lampung setelah peneliti memperoleh data jumlah siswa dan siswi MTs Negeri 1 Bandar Lampung dan telah berkoordinasi dengan BK yang telah menghubungi masing-masing wali kelas untuk peneliti melaksanakan penelitian lapangan

2. Persiapan alat ukur

Penggunaan alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari skala perilaku menyontek pada siswa, skala harga diri dan skala religiusitas. Masing-masing skala penelitian disusun oleh peneliti. Sebelum melakukan pengambilan data penelitian, peneliti melakukan uji coba alat ukur (*try out*).

1. Skala perilaku menyontek pada siswa

Skala ini terdiri dari 48 aitem yang disusun berdasarkan kategori perilaku menyontek yang terdiri dari 3 kategori, yaitu (a.) memberi, mengambil, menerima informasi, menggunakan materi, (b.) menggunakan materi, catatan dan contekan (c.) menggunakan kelemahan individu dan prosedur. Selanjutnya peneliti menyusun kisi-kisi skala dengan masing-masing kategori yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*. Untuk mendapatkan aitem yang valid, terlebih dahulu dilakukan uji coba alat ukur.

Skala yang diperoleh dari hasil uji coba selanjutnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas dengan menggunakan program komputer *SPSS versi 21 for windows*. Hasil analisis aitem pada skala perilaku menyontek dari 48 aitem yang diuji cobakan, 28 aitem valid dan 20 aitem gugur. Aitem yang gugur adalah aitem nomor 1, 2, 4, 6, 9, 10, 12, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 40, dan 45. Berikut ini hasil uji validitas skala perilaku menyontek pada siswa.

Table 5. Hasil uji validitas skala perilaku menyontek pada siswa

No	Kategori perilaku menyontek	Aitem Semula	Aitem Gugur	Aitem valid	Corrected item total
1	Memberi, mengambil dan menerima informasi	16	7	9	0,311 sampai 0,649
2	Menggunakan materi, menggunakan catatan dan contekan	15	11	4	0,304 sampai 0,365
3	Menggunakan kelemahan prosedur atau individu untuk mendapatkan keuntungan	17	2	15	0,385 sampai 0,666
Jumlah		48	20	28	0,304 sampai 0,666

Perhitungan reliabilitas dicari berdasarkan aitem yang valid, dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,864 yang berarti skala perilaku menyontek reliabel. Setelah dilakukan uji coba sebelum digunakan aitem-aitem yang terseleksi dilakukan penomoran ulang.

Table 6. Kisi-kisi skala perilaku menyontek pada siswa (setelah uji coba)

No	Kategori perilaku menyontek	Nomor butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Memberi, mengambil dan menerima informasi	1,5,7,9,11,13	20,22,26	9
2	Menggunakan materi, menggunakan catatan dan contekan	15,17,19	18	4
3	Menggunakan kelemahan prosedur atau individu untuk mendapatkan keuntungan	3,4,16,21,23,24,25,27,28	2,6,8,10,12,14	15
Jumlah		16	14	28

2. Skala Harga Diri

Skala ini terdiri dari 54 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yang terdiri dari 4 aspek yaitu kekuasaan, keberartian, kebijakan dan kemampuan. Skala Harga diri menunjukkan bahwa 54 aitem yang telah di uji

cobakan menghasilkan 33 aitem valid dan 20 aitem gugur. Aitem yang gugur adalah aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 19, 20, 24, 32, 47, 53, koefisien korelasi validitas skala harga diri bergerak dari -0,334 sampai 0,579. Berikut ini sebaran butiran skala harga diri setelah uji coba distribusi butir-butir hasil uji validitas skala harga diri pada tabel berikut:

Table 7. Hasil uji validitas skala harga diri

No.	Aspek Harga Diri	Aitem Semula	Aitem gugur	Aitem Valid	Corrected item total
1	Kekuasaan	15	12	3	0,316 sampai 0,598
2	Keberartian	12	5	7	0,308 sampai 0,575
3	Kebijakan	14	0	14	0,303 sampai 0,579
4	Kemampuan	12	3	9	0,389 sampai 0,536
	Jumlah	53	20	33	0,303 sampai 0,579

Perhitungan reliabilitas dapat dicari berdasarkan aitem yang valid, dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0,857 yang berarti skala religiusitas reliabel. Setelah dilakukan uji coba sebelum digunakan aitem-aitem yang terseleksi dilakukan penomoran ulang.

Table 8. Kisi-kisi skala harga diri (setelah uji coba)

No	Aspek Harga Diri	Nomor butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kekuasaan	0	6,8,14	3
2	Keberartian	1,3,5,	22,26,28,24	7
3	Kebijakan	9,11, 13,15,17,32	7,16,18,20,23,30,31,33	14
4	Kemampuan	19,21,25,27,29	2,4,10,12	9
	Jumlah	14	19	33

3. Skala Religiusitas

Skala ini terdiri dari 66 aitem yang disusun berdasarkan aspek-aspek religiusitas terdiri dari 12 aspek namun yang digunakan dalam penelitian ini

hanya 6 aspek yaitu nilai-nilai beragama, keyakinan, pengampunan, agama sebagai penyelesaian masalah, dukungan agama dan komitmen beragama,. Selanjutnya peneliti menyusun kisi-kisi skala dengan masing-masing aspek religiusitas yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*, untuk mendapatkan aitem yang *valid* maka alat ukur harus dilakukan uji coba alat ukur.

Hasil analisis aitem pada skala religiusitas yang mencangkup 66 aitem yang diuji cobakan 55 valid dan 11 yang gugur. Aitem yang gugur adalah aitem nomor 8, 18, 26, 32, 36, 38, 40, 42, 63, 65, 66 koefisien korelasi validitas skala religiusitas bergerak dari -0.227 sampai 0.684. Berikut sebaran butir-butir skala religiusitas setelah dilakukan uji coba.

Table 9. Hasil uji validitas skala religiusitas

No	Aspek Religiusitas	Aitem Semula	Aitem Gugur	Aitem Valid	Corrected item total
1	Nilai-nilai beragama	10	2	8	0,326 sampai 0,648
2	Keyakinan	9	0	9	0,367 sampai 0,629
3	Pegampunan	11	3	7	0,333 sampai 0,637
4	Agama sebagai penyelesaian masalah	12	2	10	0,366 sampai 0,680
5	Dukungan agama	13	2	11	0,340 sampai 0,579
6	Komitmen beragama	11	2	9	0,369 sampai 0,617
Jumlah		66	11	55	0,326 sampai 0,680

Perhitungan reliabilitas dapat dicari berdasarkan aitem yang valid, dengan teknik *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitasnya sebesar 0,931 yang berarti skala religiusitas reliabel. Setelah dilakukan uji coba sebelum digunakan aitem-aitem yang terseleksi dilakukan penomoran ulang.

Tabel 10. Kisi-kisi skala religiusitas (setelah uji coba)

No	Aspek religiusitas	Nomor butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Nilai-nilai beragama	1,3,5,7,9	20, 38, 40	8
2	Keyakinan	11,13,15,17	42,44,48,50,54	9
3	Pegampunan	19,21,23,25,27	34,36,	7
4	Agama sebagai penyelesaian masalah	29,31,33,35,37,39	26,28,30,32,	10
5	Dukungan agama	41,43,45,49,51	12,14,16,18,22,24	11
6	Komitmen beragama	46,52,53,55	2,4,6,8,10	9
Jumlah		30	25	55

C. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengumpulan data

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2018 dengan proses penyebaran skala yang dilakukan sendiri oleh peneliti kepada siswa-siswi kelas delapan di MTs negeri 1 Bandarlampung yang sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar didalam kelas dengan mendapatkan izin dari guru yang mengajar terlebih dahulu. Peneliti memberikan skala penelitian yang terdiri dari skala harga diri, skala religiusitas dan skala perilaku menyontek pada siswa. Peneliti mendapatkan 140 siswa dari jumlah keseluruhan yaitu 912 siswa dan empat kelas dari 24 kelas secara keseluruhan melalui teknik sampling *cluster random sampling* yang kemudian dianalisis menggunakan program komputer yaitu *SPSS 21 for windows*.

2. Pelaksanaan skoring

Data penelitian yang telah terkumpul langkah selanjutnya adalah pemberian nilai atau penskoran sebagai keperluan analisis data. Skala dalam penelitian ini memiliki dua jenis aitem yaitu *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju

(TS) dan sangat tidak setuju (STS) untuk skala Harga diri dan skala religiusitas sedangkan empat alternatif jawab dalam skala perilaku menyontek pada siswa meliputi selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), tidak pernah (TP). Setiap aitem memiliki nilai tersendiri dimulai dari angka satu sampai dengan empat, dengan pemberian skor pada aitem *favorable* yaitu empat, tiga, dua dan satu sedangkan aitem *unfavorable* sebaliknya satu, dua, tiga dan empat. Langkah selanjutnya melakukan penyusunan dalam analisis data.

D. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

a. Deskripsi subjek penelitian

Analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis data yang berhubungan dengan identitas dan karakteristik yang meliputi jenis kelamin, kelas dan usia dari subjek tersebut. Dalam penyebaran skala yang dilakukan pada tanggal 5 oktober 2018 di MTs Negeri 1 Bandarlampung kepada siswa dan siswi kelas VIII yang berjumlah 140 subjek oleh peneliti dan dibantu oleh pihak guru Mts Negeri 1 Bandarlampung. Deskripsi subjek dilakukan dengan pendekatan presentase sebagai berikut:

Tabel 11. Deskripsi subjek penelitian

		Jumlah Subjek	Presentase
Jenis Kelamin	P	72	51%
	L	68	48%
Kelas	VII D	35	25%
	VII E	36	26%
	VII H	36	26%
	VII J	33	24%
Usia	12	4	2%
	13	96	69%
	14	39	28%
	15	1	1%

b. Deskripsi data penelitian

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu harga diri dan religiusitas dan variabel tergantug yaitu perilaku menyontek pada siswa. Data deksripsi yang disajikan dalam penelitian ini antara lain jumlah subjek (N), jumlah aitem (N) nilai minimal (min), nilai maksimal (max), mean (μ) dan standard deviation (σ) yang menunjukkan skor hipotetik dan skor empirik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 12. Deskripsi data penelitian

Variabel	N	Hipotetik			
		Min	Max	Mean	Sd
Harga diri	33	33	132	82,5	16,5
Religiusitas	55	55	220	137,5	27,5
Perilaku Menyontek Pada siswa	28	28	112	70	14
Variabel	N	Empirik			
		Min	Max	Mean	Sd
Harga diri	140	73	123	101,26	9,889
Religiusitas	140	141	219	182,01	15,417
Perilaku Menyontek Pada siswa	140	32	97	58,58	13,904

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai masing-masing variabel secara hipotetik dihitung secara manual dan empirik dihitung menggunakan program komputer *SPSS versi 21 for windows* sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel perilaku menyontek pada siswa

Variabel perilaku menyontek pada siswa memiliki jumlah aitem dalam skala sebanyak 28 aitem dengan nilai terendah yang dimiliki yaitu 55, nilai tertinggi sebesar 112, dan *mean* (μ) sebesar 70 sedangkan standar deviasi (σ) 14. Skor empirik yang dimiliki variabel perilaku menyontek pada siswa dengan jumlah subjek sebanyak 140 subjek memiliki nilai terendah 32, nilai tertinggi 97 dan *mean* (μ) 58,58 sedangkan standar deviasi (σ) yang dimiliki sebesar 13,904.

2. Variabel harga diri

Variabel harga diri secara hipotetik dengan jumlah aitem dalam skala 33 aitem yang memiliki nilai terendah 33, dan nilai tertinggi 132 dengan *mean* (μ) sebesar 82,5 sedangkan standar deviasi (σ) sebesar 16,5. Deskripsi empirik dengan jumlah subjek 140 memiliki nilai terendah 73, nilai tertinggi 123 dan *mean* (μ) 101,26 untuk standar deviasi (σ) 9,889.

3. Variabel religiusitas

Pada variabel religiusitas memiliki jumlah aitem dalam skala 55 dengan nilai terendah 55, nilai tertinggi 220 dan *mean* (μ) sebesar 137,5 dengan standar deviasi (σ) sebesar 27,5. Secara empirik dengan jumlah subjek yaitu 140 subjek dengan nilai terendah 141, untuk nilai tertinggi 219 dan nilai *mean* (μ) 182,01 sedangkan nilai standar deviasi (σ) yang dimiliki sebesar 15,417.

Selanjutnya dari tabel 12 hasil penelitian ini dikategorisasikan ke dalam tiga kategorisasi secara hipotetik. Kategori ini bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah subjek dan persentase pada masing-masing kategorisasi. Kreteria kategorisasi yang dibuat berdasarkan pada rumus kategorisasi subjek 3 kelompok dibawah ini:

Tabel 13. Rumus norma kategorisasi

Kategorisasi	Rumus norma kategorisasi
Tinggi	$\mu + 1 \sigma \leq X$
Sedang	$\mu - 1 \sigma \leq X < \mu + 1 \sigma$
Rendah	$X < \mu - 1 \sigma$

Berdasarkan norma kategorisasi diatas, maka subjek dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah yang dibantu dengan program komputer *SPSS versi 21 for windows*. Dapat dilihat dalam tabel berikut:

a. Kategorisasi perilaku menyontek pada siswa

Adapun hasil hitung untuk kategoriasi variabel perilaku menyontek pada siswa dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 14. Kategoriasi perilaku menyontek pada siswa

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Tinggi	$84 \leq X$	6	4,3%
Sedang	$56 \leq X < 84$	75	53,6%
Rendah	$X < 56$	59	42,1%

Berdasarkan kategorisasi didalam tabel 16 dapat disimpulkan bahwa 59 siswa memiliki perilaku menyontek yang rendah sebesar 42,1%, untuk siswa yang memiliki perilaku menyontek sedangkan berjumlah 75 siswa dengan persentase

53,6% dan siswa yang memiliki perilaku menyontek tinggi berjumlah 6 siswa dengan persentase 4,3%.

b. Kategorisasi harga diri

Adapun hasil hitung untuk kategorisasi subjek pada variabel harga diri dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

Tabel 15. Kategorisasi harga diri

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Tinggi	$99 \leq X$	89	63,6%
Sedang	$66 \leq X < 99$	51	36,4%
Rendah	$X < 66$	0	0%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 14 dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki harga diri rendah tidak ada sedangkan siswa yang memiliki harga diri sedang berjumlah 51 dengan persentase 36,4% dan siswa yang memiliki harga diri tinggi sebesar 63,6% yang artinya 89 siswa.

c. Kategorisasi religiusitas

Adapun hasil hitung untuk kategorisasi subjek variabel religiusitas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 16. Kategoriasi religiusitas

Kategorisasi	Norma Kategorisasi	Jumlah	Presentase
Tinggi	$165 \leq X$	121	86,4%
Sedang	$110 \leq X < 165$	19	13,6%
Rendah	$X < 110$	0	0%

Kategorisasi religiusitas yang ada dalam tabel 15 diketahui siswa yang memiliki religiusitas rendah tidak ada, untuk religiusitas sedang sebanyak 19 siswa dengan persentase 13,6% sedangkan siswa yang memiliki religiusitas tinggi sebesar 86,4% yang dimiliki oleh 121 siswa.

2. Uji asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas yaitu *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ)* Merupakan indeks normalitas dan *asympt. Sig* adalah taraf signifikansinya. Jika hasil menunjukkan nilai ($p > 0,05$) maka dapat dinyatakan berdistribusi normal sedangkan hasil ($p < 0,05$) maka dapat dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 17. Hasil uji normalitas

No	Variabel	Mean	Standar Deviasi	K-SZ	Signifikansi	Kesimpulan
1	Perilaku Menyontek pada siswa	58,58	13,904	0,738	0,648	Normal
2	Harga Diri	101,26	9,889	0,839	0,482	Normal
3	Religiusitas	185,08	15,725	0,649	0,793	Normal

Berdasarkan tabel 18 variabel harga diri memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ)* sebesar 0,738 dengan nilai signifikansi 0,648 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), untuk variabel perilaku menyontek pada siswa memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ)* sebesar 0,839 dan nilai signifikansi 0,482 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan variabel religiusitas memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ)* sebesar 0,649 dan nilai signifikansi 0,793 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel memiliki data yang berdistribusi normal.

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan linier atau tidak antara variabel bebas dan variabel tergantung dan mengarah kepada hubungan positif atau negatif. Dapat dikatakan linier jika hasil p lebih kecil 0,05 ($p < 0,05$) tetapi jika p lebih besar 0,05 ($p > 0,05$) maka antara variabel bebas dan variabel tergantung tidak linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 18. Hasil uji linieritas

No	Variabel		F	Sig	Kesimpulan
	Bebas	Tergantung			
1	Harga Diri	Perilaku menyontek pada siswa	0,821	0,756	Linier
2	Religiusitas	Perilaku menyontek pada siswa	1,187	0,238	Linier

Berdasarkan data tabel 17 diketahui bahwa variabel harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa memiliki nilai F pada indeks *linearity* 0,000 ($p < 0,05$) dan Sig pada indeks *deviation from linearity* sebesar 0,756 lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Pada variabel religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa memiliki indeks *deviation from linearity* sebesar 0,238 ($p > 0,05$) nilai F pada indeks *linearity* 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan linier.

b. Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik regresi ganda yang merupakan teknik uji statistik dalam memprediksi tinggi rendahnya variabel tergantung yang bergejala interval atau rasio berdasarkan dua atau lebih variabel bebas. Dalam melakukan pengujian regresi ganda peneliti dibantu oleh program

komputer yaitu *SPSS* versi *21 for windows* yang sudah disebutkan dalam bab 3. Hal yang perlu diperhatikan dalam uji regresi ganda ada tiga yaitu melihat besaran *R square* untuk mengetahui sumbangan *varrians* terhadap variabel tergantung dalam bentuk persentase, selanjutnya apakah variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel tergantung dan yang terakhir adalah melihat signifikan atau tidak masing-masing variabel bebas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa, ada hubungan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa dan ada hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa.

Tabel 19. Hasil uji regresi ganda

No	Variabel	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>F Change</i>	<i>Sig</i>	<i>Pearson Correlation</i>	Sumbangan Efektif	Sumbangan Relatif
1	x_1-y	0,625	0,391	44,024	0,000	-0,625	38%	99,7%
2	x_2-y					-0,419	1%	0,03%

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui diketahui bahwa hasil uji regresi ganda sebagai berikut:

1. $R_{x_{1.2}-y}=0,625$ dan *F Change* 44,024 dengan signifikan 0,000 ($p<0,01$) yang artinya ada hubungan signifikan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa dengan nilai *R Square* sebesar 39% yang menunjukkan harga diri dan religiusitas memiliki sumbangan terhadap perilaku menyontek pada siswa sedangkan 61% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. $r_{x_1-y} = -0,625$ dan $Sig = 0,000$ ($p < 0,000$) artinya ada hubungan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa, berdasarkan nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif jadi semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa dengan nilai sumbangan sebesar 38% sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.
3. $r_{x_2-y} = -0,419$ dan $Sig = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa. Berdasarkan nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif jadi semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa dengan sumbangan efektif sebesar 1% sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

E. Pembahasan

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian terdapat tiga hipotesis yang diajukan. Hasil uji hipotesis pertama ialah nilai $R_{x_{1,2}-y} = 0,625$ dan $F \text{ Change } 44,024$ dengan nilai signifikan $0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya ada hubungan signifikan antara harga diri dan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa di MTs Negeri 1 Bandarlampung dengan nilai $R \text{ Square}$ sebesar 39% yang menunjukkan harga diri dan religiusitas memiliki sumbangan terhadap perilaku menyontek pada siswa sedangkan 61% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Hasil uji hipotesis kedua dalam penelitian ini diperoleh nilai $r_{x_1-y} = -0,625$ dan $Sig = 0,000$ ($p < 0,000$) artinya ada hubungan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa, berdasarkan nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif jadi

semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa dengan nilai sumbangan sebesar 38% sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lobel dan Levano (dalam Mujahidah, 2009) kecil kemungkinan untuk siswa yang memiliki harga diri tinggi dan kendali diri yang rendah. Tetapi, bagi siswa yang memiliki harga diri dan kendali diri tinggi kemungkinan untuk menyontek seperti siswa yang memiliki harga diri rendah.

Bagi siswa yang memiliki harga diri tinggi, menyontek akan mempengaruhi sejauh mana siswa menggunakan potensi yang dimiliki, seberapa yakin siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, dan memandang dirinya berguna, bermanfaat serta sadar atas kelebihan dan kekurangan yang ada dalam diri. Sejalan dengan teori Frey dan Carlock (Guhron & Rini, 2010) bahwa harga diri yang tinggi memiliki ciri-ciri seperti menghargai dan menghormati dirinya, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya dan berharap untuk tumbuh. Sedangkan, harga diri rendah memiliki kecenderungan menolak dirinya dan kurang puas.

Harga diri pada siswa memiliki peran penting terlebih dalam perkembangan remaja, siswa yang memiliki harga diri rendah akan melakukan penyangkalan, menipu diri dan lari dari masalah, merasa dirinya akan gagal, menganggap rendah dirinya dalam segala yang dilakukan, memperlakukan diri tidak sebaik atau tidak berguna untuk dirinya, tidak memiliki hal yang dapat dibanggakan dalam dirinya (Santrock, 2007). Dari tidak berguna, merasa dirinya gagal mengakibatkan siswa berusaha untuk meningkatkan harga dirinya meskipun

dengan cara yang salah seperti menyontek, melanggar norma dan nilai-nilai yang telah diajarkan. Selain itu, karena ingin memperoleh nilai yang baik terkadang tidak disertai dengan kemauan untuk berusaha sehingga muncul keinginan untuk mendapatkan hasil dengan cara yang singkat dan mudah (dalam hartanto, 2012) Murdock (dalam Chayo & Solicha, 2017) menjelaskan menyontek dapat mengurangi fungsi dari penggunaan data assesmen sebagai indikator pencapaian belajar siswa dan juga sumber acuan bagi guru dalam melakukan tindakan serta pemberian *feedback*.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diperoleh nilai $r_{x_2-y} = -0,419$ dan $Sig = 0,000$ ($p < 0,01$) artinya ada hubungan religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa. Berdasarkan nilai korelasi menunjukkan hubungan negatif jadi semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa dengan sumbangan efektif sebesar 1% sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslim (2013) bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap intensitas menyontek dandidukung oleh teori yang dikemukakan Glock dan Stark (Alwi, 2014) bahwa religiusitas individu menunjukkan pada ketaatan dan komitmen individu terhadap agamanya, artinya religiusitas menunjukkan pada proses penghayatan nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri daan membentuk perilaku sehari-hari.

Religiusitas memiliki arti penting dalam kehidupan siswa sebagai remaja, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Myers dan Diener (Alwi, 2014) bahwa terdapat hubungan positif antara agama dan kebahagiaan yang

menunjukkan agama mempunyai peran yang penting dalam kehidupan manusia. Peran penting tersebut seperti pegangan hidup, benteng yang kokoh dalam menanggapi pengaruh negatif, agama dapat membimbing dalam mengatasi permasalahan kehidupan serta memberikan rasa aman dan perlindungan dalam mencari eksistensi diri. Jalaluddin (Alwi, 2014) menjelaskan religiusitas sebagai sikap keagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan ketaatan terhadap agama. Siswa yang memiliki religiusitas rendah mudah timbul kebingungan, kerisauan dan kurangnya kesadaran dalam agamanya sehingga perilaku menyontek terjadi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa siswa dan siswi yang menyontek pada tanggal 7 desember 2018 mengatakan bimbang saat menyontek meskipun ada pemahaman bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat segala perbuatan sehingga siswa tidak akan melakukan perilaku menyontek tetapi siswa tersebut tetap melakukannya ini menunjukkan rendahnya religiusitas yang dimiliki siswa tersebut. hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q. S Al-Hujarat 18:

... إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: *“Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”*(Q. S Al-Hujarat 18)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah Maha Melihat apa yang dilakukan bahkan yang tidak diketahui oleh individu lain. Setiap perbuatan yang dilakukan selalu dalam pengawasan Allah SWT dan setiap perbuatan akan dicatat oleh malaikat sebagai pertanggungjawab kelak di akhirat. Hasil penelitian ini terbukti dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Evi dkk (Kusdiana,

Djalali, Farid, 2018) bahwa siswa yang memiliki religiusitas tinggi sadar dan mengetahui batasan-batasan mana yang baik, buruk, benar dan salah serta merasa takut jika melanggar perintah Allah SWT. Sedangkan siswa yang memiliki religiusitas rendah tidak memiliki perasaan takut terhadap dosa dan sering melakukan perbuatan yang tidak di ridhoi Allah SWT.

Menurut Dister (Alwi, 2012) religiusitas menunjukkan tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya, artinya individu dapat menginternalisasikan agamanya sehingga berpengaruh terhadap segala tindakan. Siswa yang memiliki religiusitas tinggi memiliki pemahaman bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan yang dilarang oleh agama sudah seharusnya dihindari. Dalam surat At-Taubah ayat 119:

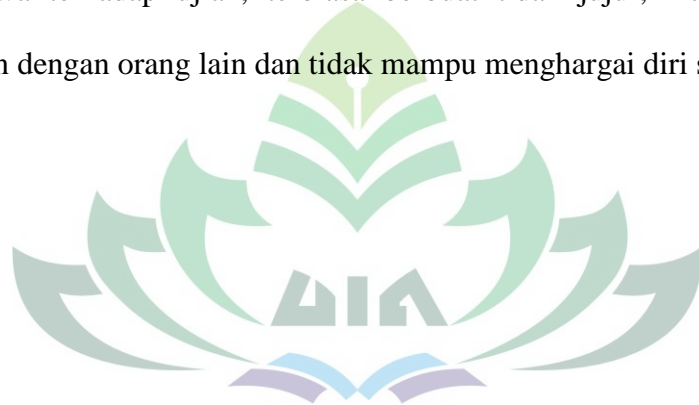
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ (١١٩)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (Q.S. At-Taubah: 119)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagai individu yang bertakwa sudah seharusnya mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya dan bersama dengan orang-orang yang benar. Pada masa remaja peran teman sebaya sangat penting, teman dapat memberikan dukungan kegiatan dan menghindari individu terhadap perbuatan yang dilarang agama atau tidak sesuai norma-norma sebaliknya teman dapat memberikan pengaruh yang buruk dalam diri individu.

Agama memberikan perlindungan dan rasa aman dalam mencari eksistensi diriserta mampu menghindari perilaku-perilaku yang dilarang dan mengendalikan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan tata ajaran agama (Alwi, 2014), perilaku menyontek dapat pula membuat siswa tidak mampu memiliki kualitas

sebagai lulusan sekolah yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan tidak dapat mempertanggungjawabkan hasil yang diperoleh selama ujian dilakukan. Jika keadaan tersebut berlangsung terus-menerus berdampak buruk pada masyarakat yang akan menjadi permissif terhadap perilaku menyontek, akhirnya perilaku menyontek akan menjadi bagian kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan (dalam mujjahidah, 2009) dampak menyontek bagi individu dapat menjadi bagian dari kepribadian siswa, siswa tidak percaya dengan kemampuan sendiri, kurangnya tanggung jawab siswa terhadap ujian, terbiasa berbuat tidak jujur, malas belajar, ketergantungan dengan orang lain dan tidak mampu menghargai diri sendiri serta.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

4. $R_{x_{1,2}-y}=0,625$ dan F Change 44,024 dengan signifikan 0,000 ($p<0,01$) yang artinya ada hubungan signifikan antara harga diri dan religiuitas dengan perilaku menyontek pada siswa dengan nilai sumbangan sebesar 39%.
5. $r_{x_1-y}=-0,625$ dan Sig=0,000 ($p<0,000$) artinya ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa jadi semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku menyontek sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa dengan nilai sumbangan sebesar 38%.
6. $r_{x_2-y}=-0,419$ dan Sig=0,000 ($p<0,01$) artinya ada hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku menyontek pada siswa jadi semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan terkait dengan proses dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini. Saran tersebut, antara lain:

1. Bagi pihak sekolah dan tenaga pendidik disarankan mengupayakan pengurangan perilaku menyontek melalui peningkatan harga diri dan

relgiusitas dengan memberikan wadah siswa-siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler, pemberian motivasi-motivasi yang membangkitkan keinginan siswa untuk menghargai diri sendiri, bersikap jujur dan meminimalisir perilaku menyontek dengan menyediakan komputer pada saat ujian.

2. Bagi siswa, diharapkan mampu mengurangi perilaku menyontek melalui pengelolaan waktu belajar, berusaha mengerjakan ujian sebisa mungkin tanpa tergantung jawaban siswa yang lain, meningkatkan harga diri dengan cara fokus pada tujuan yang diinginkan, bersikap jujur, menghindari pikiran negatif, memiliki rasa bersyukur terhadap nilai yang di dapati dan berusaha keras untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang.
3. Bagi orangtua, orangtua selaku *role mode* anaknya harus menanamkan bahwa perilaku menyontek dilarang dalam agama dan memiliki dampak yang tidak baik terhadap kepribadian anak. Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya, mengedepankan kejujuran daripada hasil yang diperoleh serta memberikan dukungan yang menjadikan anak memahami kejujuran lebih baik daripada nilai tinggi namun didapat dari ketidakjujuran.
4. Bagi peneliti selanjutnya masih banyak faktor-faktor lain yang dapat diteliti selain harga diri dan religiusitas yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa, bagi peneliti selanjutnya disarankan mengungkapkan masalah-masalah yang terbaru, referensi, dan menggunakan metode penelitian seperti eksperimen terkait perilaku menyontek pada siswa, Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan subjek yang mencakup kelas VII dan IX.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri Dan Kecendrungan Depresi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 1, 1-5.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Pada Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Agustin.V, Sano.A & Ibrahim. I (2013) PerilakuEnyontek Siswa SMA Negeri Dikota Padang Serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 71-75 (2, No.1).
- Andraini, S., Susandari., & Rosiana, D. (2012). Hubungan Antar *Self-Esteem* Dengan Derajar Stress Pada Siswa Aklerasi SD Negeri Banjarsari I Bandung. *Prosiding Snap2012: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*. III, (Pp.217-224).
- Anggraeni, S. (2010). Gambaran *Self-Esteem* Pada Perilaku Redivisme Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Cipinang. *Indigenous*, 115-125 (2, No.1).
- Anindyati, M., & Karima, C.M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahgunaan Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitas Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Psikologi*, 49-73 (2, No.1).
- Ancok, J., & Nashori, F.S. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apsari, F. (2013). Hubungan Antara Harga Diri Dan Disiplin Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9-16 (14, No 1).
- Azwar, S. (2016). *Validitas Dan Realibitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2016). *Dasar-Dasar Psikometri Ed.II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Cahyo. S. D & Solicha. (2017) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Pelajar Dan Mahasiswa Di Jakarta. *JP3I*. 87-96 (6, No.1).
- Chaplin, J.P. (2001). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Daradjat, Z. (1992). *Kesehatan Mental*. Jakarta : Gunung Agung.

Fetzer Institute And Nasional Institute On Aging Working Group. (1999). *Multidimensional Measurement Of Religiousness, Spiritual For Use In Health Reseach Ferzer Institute Incollaboration With The Nasional Institiute On Aging . Kalamazoo.*

Fitri. M, Dahliana & Nurdin. S (2017) Faktor-Faktor- Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMA Negeri Dalam Wilayah Kota Takengon. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 19-30 (2 No. 1).

Ghufron, M. N., & Rini, R.S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartanto, D. (2012). *Bimbingan Dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.

Hartosujono & Sari, N.K. (2015). Perilaku Menyontek Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11, 12-19.

Irawati, N., & Hajat, N. (2012). Hubungan Antara Harga Diri (*Self-Esteem*) Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMKN 48 Di Jakarta Timur. *Jurnal Econosains*, 10, 193-210.

Jasmadi & Azzma. A. (2016). Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Remaja Banda Aceh. *Jurnal Psikoislamedia*, 325-334 (1. No.2).

Khairat, M., & Adiantri MG. (2015). *Self-Esteem* Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor *Subjective Well-Baing* Remaja Awal. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 180-191 (1, No.03).

Kusaeri. (2016). Studi Perilaku *Cheating* Siswa Madrasah Dan Sekolah Islam Ketika Ujian Nasional. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 331-354 (11, No. 2)

Kusdiana. E, Djalali. M. A, Farid. M. (2018). Percaya Diri, Religiusitas Dan Perilaku Menyontek. *Jurnal Konseling Indonesia* 37-41 (3, No. 2)

Marliany, R. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Menag Identitas Indonesia Adalah Religiusitas. Diakses Pada Tanggal 1 Juni 2017 Dari <https://www.kemenag.go.id/Berita/385817/Menag-Identitas-Indonesia-Adalah-Religiusitas>.

- Moleong, L. J (2000). *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mujahidah. (2009). Perilaku Menyontek Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 171-199 (2, No. 2).
- Mukti, G.P. (2015) Hubungan Atara *Self-Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Edisi 6, 1-11.
- Mulyana, H.R.D., & Purnamasari, E.S. (2010). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga *Broken Home*. *Pshcho Idea*, 41-53 (No.2).
- Muslim, Z. I (2013) Hubungan Antara Akidah Dan Perilaku Mencontek Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Psikologi Intergratif*. 1-7 (1 No. 1)
- Nurmayasari, K. & Mursusdi, H. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 8-15 (3, No. 1).
- Palupi, I.D, Hasyim. A & Yanzi. H (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Budaya Menyontek Di Kalangan Siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 1-14 (1 No.5)
- Periantolo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnama, T.S. (2011). *Hubungan Aspek Religiusitas dan Aspek Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Selebriti di Kelompok Pengajian Orbit Jakarta*. Tesis Universitas Diponegoro.
- Rahmawati., Martono., T & Hartini. (2015). Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Orientasi Tujuan Belajar Siswa SMA/MA Di Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*.
- Samiroh & Immawan, Z.M. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa-Siswi MAS Simbangkulon Buaran Pekalongan. *Jurnal Psikologi Islam*, 67-77 (1, No. 2).
- Santrock, J.W.(2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S. (2013) Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shara, S. (2016). Hubungan *Self-Efficacy* Dan Perilaku Menyontek (*Cheating*) Pada Mahasiswa Fakultas Universitas X. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 42-49 (9, No. 1).

Suseno, M.N. (2012). *Statistika Teori Dan Aplikasi Untuk Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaf.

Sugiyono. (2014). *Metodelogi kuantitatif dan kualitatid R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thouless. R (1992). *Pengantar psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wahyuningrum. K & Palila S, (2014). Harga Diri Dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP NEGERI 2 SLEMAN. *Jurnal Psikologi Intergratif*, 50-58 (2, No. 2).

